

**PENGARUH SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA  
(SBI) DAN KREDIT PERBANKAN TERHADAP POSISI  
LIKUIDITAS BANK UMUM DI INDONESIA  
TAHUN 1997.I-2004.IV**

**SKRIPSI**

Asal :	Hadiah	Klass
Terima :	Persewaan	332.1068
No. induk :	02 JUN 2006	PER
Pengkatalug :	<i>Duf</i>	P

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

**OLEH :**

**INTAN ADNIE PERMATASARI**  
NIM. 020810191052 Non Reguler

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2006**



JUDUL SKRIPSI

PENGARUH SUKUBUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI) DAN  
KREDIT PERBANKAN TERHADAP POSISI  
LIKUIDITAS BANK UMUM DI INDONESIA  
TAHUN 1997. I – 2004.IV

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama Mahasiswa : INTAN ADNIE PERMATASARI  
NIM : 020810191052  
Jurusan : STUDI PEMBANGUNAN

Telah dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal :  
19 MEI 2006

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

Ketua : Dr. M. Fathorrazi.MSi  
Nip. 131.877.451  
Sekertaris : Dra. Anifatul Hanim  
Nip. 131.953.240  
Anggota : Dra. Hj. Sri Utami. SU.  
Nip. 130.619.496  
: Drs. Moh. Adenan. MM.  
Nip. 131.996.155




Mengetahui,

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



  
Dr. H. Sarwedi MM.  
NIP. 131.276.658



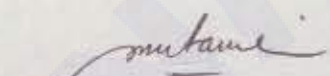


TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : PENGARUH SUKU BUNGA SERTIFIKAT  
BANK INDONESIA (SBI) DAN KREDIT  
PERBANKAN TERHADAP POSISI LIKUIDITAS  
BANK UMUM DI INDONESIA TAHUN 1997.I-  
2004.IV.

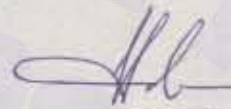
NAMA : INTAN ADNIE PERMATASARI.  
NIM : 020810191052  
JURUSAN : STUDI PEMBANGUNAN / I E S P  
KONSENTRASI : EKONOMI MONETER.

Pembimbing I



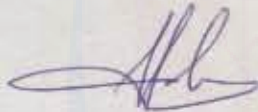
Dra. Hj. Sri Utami, SU.  
NIP : 130.619.496

Pembimbing II



Drs. Moh. Adenan, MM.  
NIP : 131.996.155

Koordinator Program Study  
I E S P,



Drs. Moh. Adenan, MM.  
NIP : 131.996.155



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER – FAKULTAS EKONOMI**

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : INTAN ADNIE PERMATASARI.  
NIM : 020810191052  
Jurusan : STUDI PEMBANGUNAN / I E S P  
Kosentrasi : EKONOMI MONETER.  
Judul Skripsi : PENGARUH SUKU BUNGA SERTIFIKAT  
BANK INDONESIA (SBI) DAN KREDIT  
PERBANKAN TERHADAP POSISI  
LIKUIDITAS BANK UMUM DI INDONESIA  
TAHUN 1997.I – 2004.IV.

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

6000  
Tgl.  
METAL TEMPEL



Jember, 27 Mei 2006

( INTAN ADNIE PERMATASARI )



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER – FAKULTAS EKONOMI

TANDA PERSETUJUAN REVISI

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

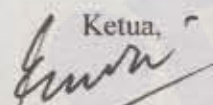
Nama Mahasiswa : INTAN ADNIE PERMATASARI.  
NIM : 020810191052  
Jurusan : STUDI PEMBANGUNAN / I E S P  
Tanggal Lulus : 19 MEI 2006  
Judul Skripsi : PENGARUH SUKU BUNGA SERTIFIKAT  
BANK INDONESIA (SBI) DAN KREDIT  
PERBANKAN TERHADAP POSISI  
LIKUIDITAS BANK UMUM DI INDONESIA  
TAHUN 1997.I – 2004.IV.

Benar-benar telah merevisi skripsinya,

Demikian tanda persetujuan revisi ini, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui  
Tim Penguji,

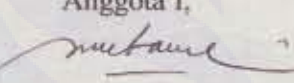
Ketua,

  
Dr. M. Fathorrazi, MSi  
Nip. 131.877.451

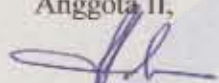
Sekretaris,

  
Dra. Anifatul Hanim  
Nip. 131.953.240

Anggota I,

  
Dra. Hj. Sri Utami, SU.  
Nip. 130.619.496

Anggota II,

  
Drs. Moh. Adenan, MM.  
Nip. 131.996.155



## *Lembar Persembahan*

*Karya kecil ini .....  
adalah sebuah usaha dan perjuangan  
sesuatu yang berarti bagi penulis, untuk itu...  
buah tangan ini penulis persembahkan  
kepada ayahanda dan ibunda, suamiku dan putri kecilku serta  
kakakku  
yang telah memberikan kepercayaan, kasih sayang dan  
dukungannya  
hingga menjadikan buah tangan kecil ini ada.....*

*Intan Adnie*



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

74

Dan Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.  
Dan adalah karunia Allah itu sangat besar. (Qs. An-nisa 113)

Janganlah memandang masa lalu dengan kesedihan dan jangan  
memandang masa depan dengan ketakutan, berusaha dan terus berdoa.  
(Intan Adnie P)



*ABSTRACT*

Research with title " Influence of Rate Of Interest of SBI and Credit Banking To Position of Likuiditas Public Bank In Indonesia Thn. 1997.I - 2004 IV" [done/conducted] as a mean to know influence of rate of interest of SBI and banking credit, either through parsial and also with to position of likuiditas public bank in Indonesia year 1997. I - 2004. IV.

used Data represent data of sekunder, Analyzer weared to know the the influence [is] doubled linear regresi by using statistical test that is test of F and test of t, and also test ekonometrika test multikolinieritas, test heteroskedastisitas, and test of autokorelasi.

Result of research show rate of interest of SBI and banking credit collectively/together, having an effect on reality to position of likuiditas public bank with Fhitung larger ones of Ftabel ( 5,741>3,32). By parsial rate of interest variable of SBI have an effect on reality to position of likuiditas public bank with thitung equal to - 2,772 larger ones of ttabel (- 1,699), while banking credit variable also have an effect on reality to position of likuiditas public bank with thitung equal to 2,481 larger ones of ttabel ( 1,699). Level of influence of rate of interest of SBI and banking credit to position of likuiditas public bank in Indonesia, having coefficient value of determinasi ( R<sup>2</sup>) that is equal to 0,872, meaning change of position of likuiditas public bank 87,2 % because of position of likuiditas rate of interest of SBI and Banking credit

Rate of interest better SBI degraded so that position of likuiditas public bank go up, gone up it[him] position [of] ability to give credit mount, specially real sector credit.



ABSTRAKSI

Penelitian dengan judul "Pengaruh Suku Bunga SBI dan Kredit Perbankan Terhadap Posisi Likuiditas Bank Umum Di Indonesia Thn. 1997.I – 2004 IV" dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga SBI dan kredit perbankan, baik secara parsial maupun bersama terhadap posisi likuiditas bank umum di Indonesia tahun 1997. I – 2004. IV.

Data yang digunakan merupakan data sekunder, Alat analisis yang dipakai untuk mengetahui pengaruh tersebut adalah regresi linier berganda dengan menggunakan uji statistik yaitu uji F dan uji t, serta uji ekonometrika uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Hasil penelitian menunjukkan suku bunga SBI dan kredit perbankan secara bersama, berpengaruh nyata terhadap posisi likuiditas bank umum dengan  $F_{hitung}$  yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $5,741 > 3,32$ ). Secara parsial variabel suku bunga SBI berpengaruh nyata terhadap posisi likuiditas bank umum dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $-2,772$  yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $-1,699$ ), sedangkan variabel kredit perbankan juga berpengaruh nyata terhadap posisi likuiditas bank umum dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $2,481$  yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $1,699$ ). Besarnya pengaruh suku bunga SBI dan kredit perbankan terhadap posisi likuiditas bank umum di Indonesia, mempunyai nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yaitu sebesar  $0,872$ , yang berarti perubahan posisi likuiditas bank umum  $87,2\%$  disebabkan oleh posisi likuiditas suku bunga SBI dan kredit Perbankan.

Sebaiknya suku bunga SBI diturunkan supaya posisi likuiditas bank umum naik, dengan naiknya posisi tersebut kemampuan untuk memberikan kredit meningkat, khususnya kredit sektor riil.



#### KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan ijin dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Suku bunga SBI dan Kredit Perbankan Terhadap Posisi Likuiditas Bank Umum di Indonesia Tahun 1997.I-2004.IV" tepat pada waktunya. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Selama penulisan ini, penulis mendapat banyak bantuan dari semua pihak berupa bantuan moril maupun materiil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Atas bantuan tersebut, dengan sepenuh hati penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak H. Dr. Sarwedi, MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
2. Ibu Hj. Dra. Sri Utami, Su, selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan nasehat hingga terselesaikannya skripsi ini;
3. Bapak Drs. M. Adenan, MM, selaku Ketua jurusan IESP Program S-1 Non Reguler Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan nasehat hingga terselesaikannya skripsi ini;
4. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Pimpinan Bank Indonesia cabang Jember dan seluruh karyawan perpustakaan Bank Indonesia cabang Jember;
6. Ayahanda dan ibunda A. Rifaie tercinta yang penuh kesabaran dan keikhlasan hati telah memberikan harta tak ternilai dalam mencapai cita-cita. Suamiku (Afan H) dan putriku (Sasi Alya J) tersayang, serta M<sup>3</sup> Lulu atas segala doa, motivasi dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis;
7. Bapak dan ibu Adi Sutoko, terima kasih atas doa dan dukungannya;
8. Teman-teman IESP '02 yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, terima kasih atas kebersamaan, persahabatan, dukungan dan sukses untuk kalian.

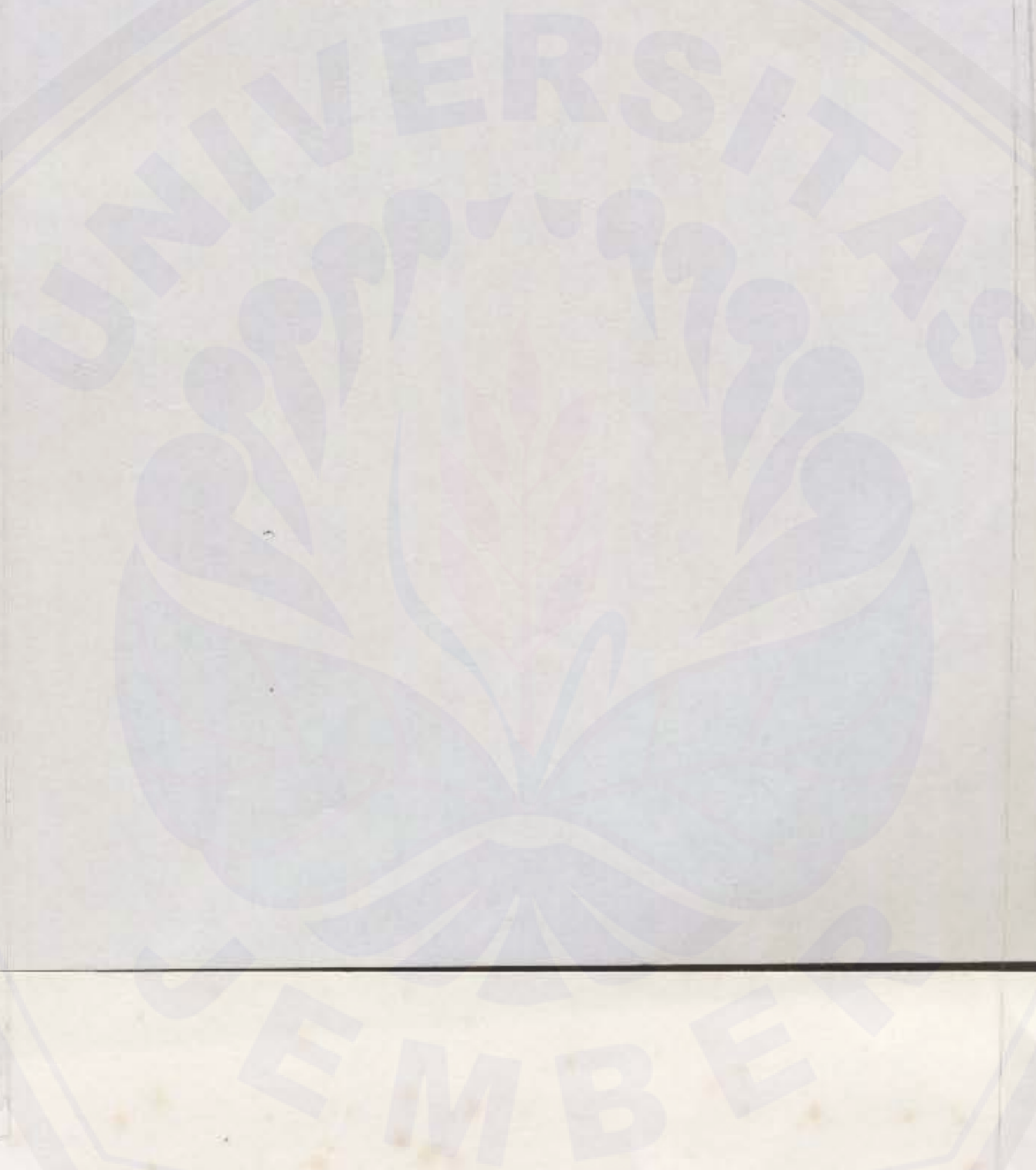


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
ABSTRACT .....	vi
ABSTRAKSI .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	6
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya .....	6
2.2 Landasan Teori .....	7
2.3 Hipotesis .....	17
BAB III. METODE PENELITIAN .....	18
3.1 Rancangan Penelitian .....	18
3.2 Prosedur Pengumpulan Data .....	18
3.3 Metode Analisis Data .....	18
3.4 Definisi Variabel Operasional .....	24

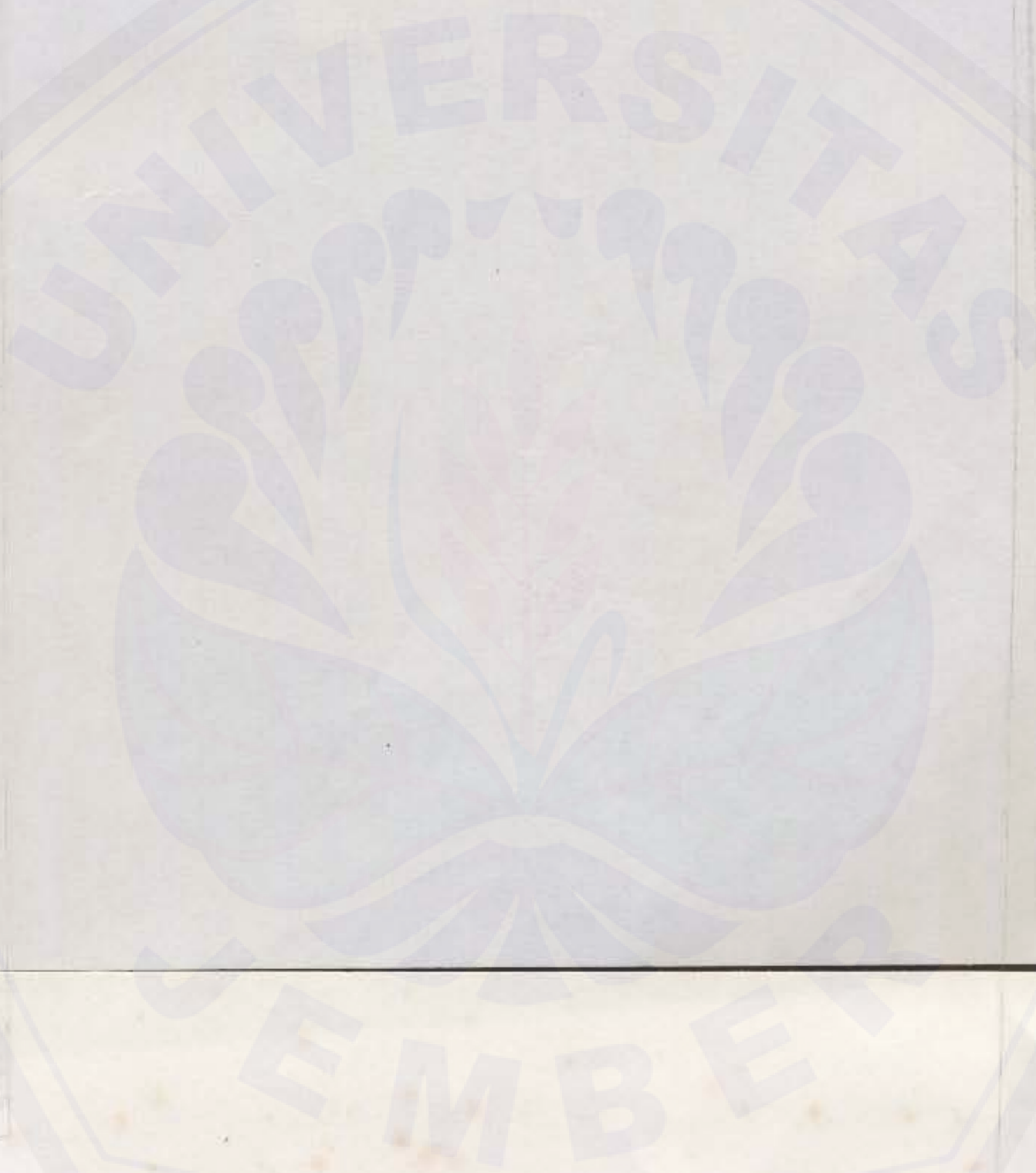


BAB V. KESIMPULAN & SARAN .....	40
5.1 Kesimpulan .....	40
5.2 Saran .....	40
DAFTAR PUSTAKA .....	41
Lampiran-lampiran .....	43





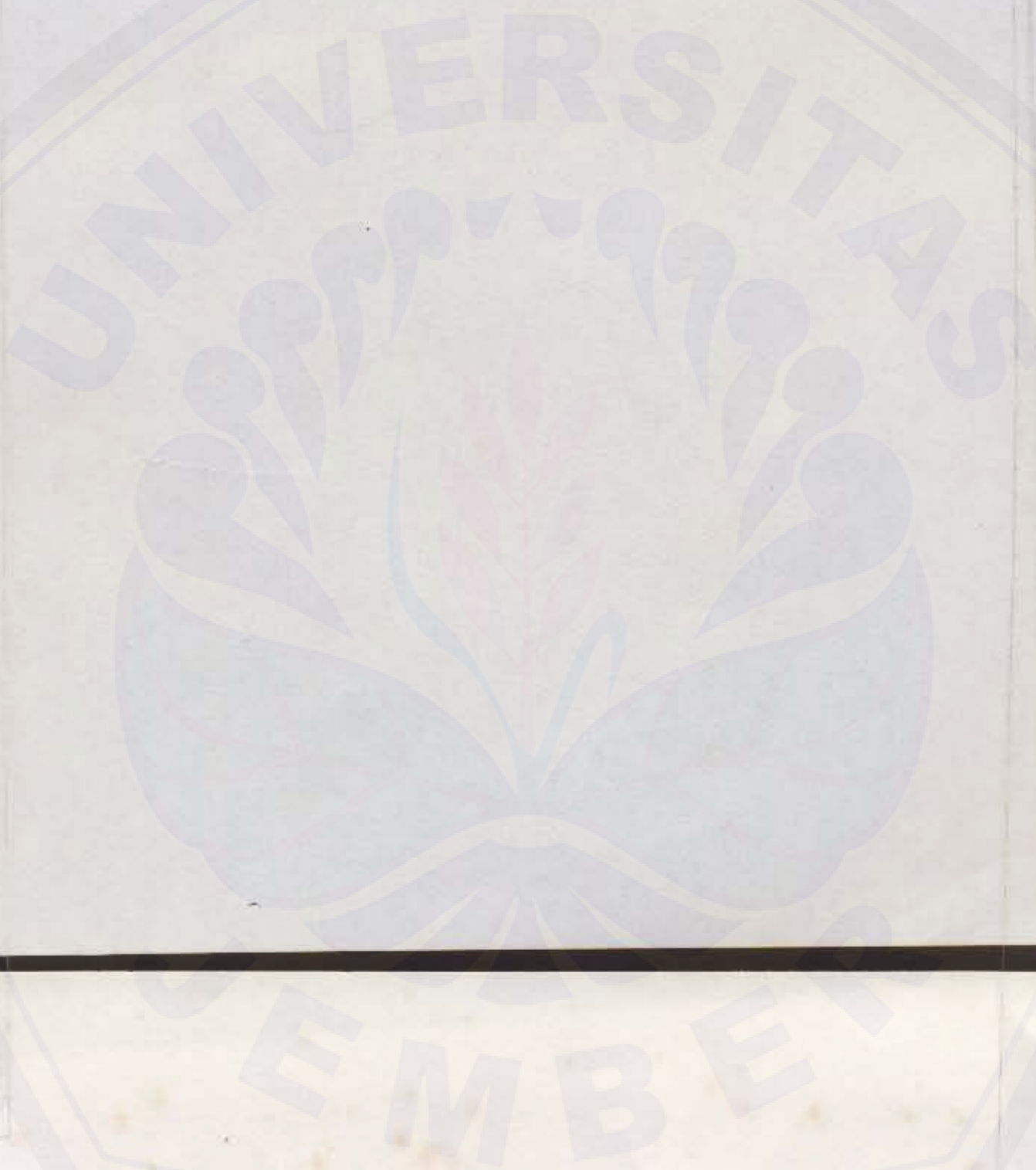
	Halamar
Gambar 1. Proses Penurunan Keseimbangan Pasar Uang .....	8
Gambar 2. Uji Durbin-Watson dua sisi .....	24
Gambar 3. Hasil Uji Durbin-Watson .....	37





DAFTAR TABEL

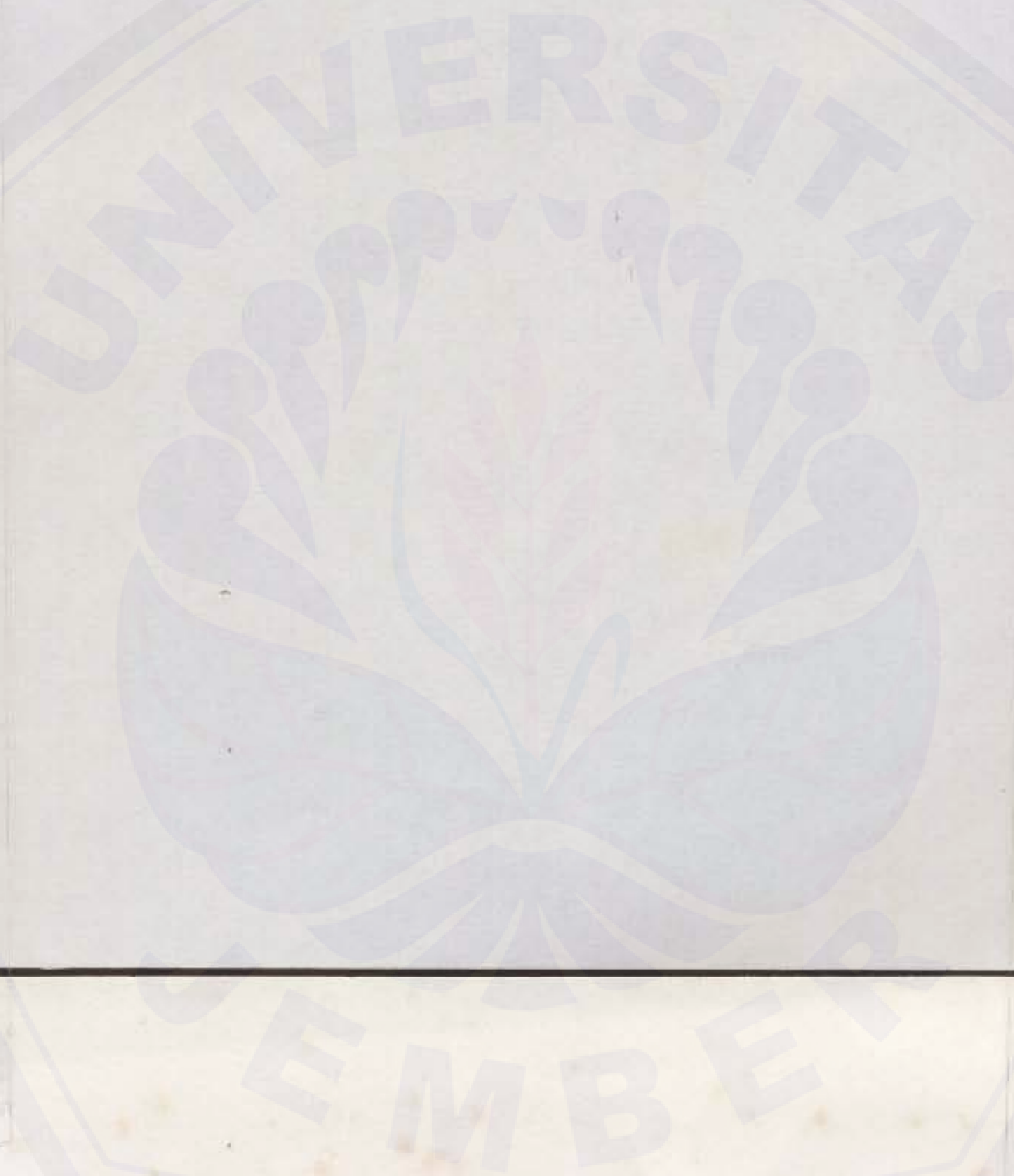
	Halaman
Tabel 4.1 Bank dan Kantor Bank Umum Di Indonesia .....	28
Tabel 4.2 Posisi Likuiditas (Alat likuid) Bank Umum di Indonesia .....	30
Tabel 4.3 Tingkat Diskonto Sertifikat Bank Indonesia (SBI) .....	31
Tabel 4.4 Jumlah Kredit Perbankan Bank Umum Menurut Kelompok Bank di Indonesia .....	33





DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Data Penelitian
- Lampiran 2. Analisis Regresi Linier Berganda
- Lampiran 3. Kriteria Penerimaan  $H_0$  pada Uji F
- Lampiran 4. Kriteria Penerimaan  $H_0$  pada Uji t
- Lampiran 5. Analisis Regresi Linier Berganda (Tanpa konstanta)
- Lampiran 6. Uji Multikolinieritas
- Lampiran 7. Uji Heteroskedastisitas
- Lampiran 8. Uji Gejala Heteroskedastisitas
- Lampiran 9. Uji Autokorelasi





## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan industri jasa yang sangat penting dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Bank selaku perantara keuangan masyarakat (*financial intermediary*) memiliki fungsi utama menghimpun dana dari masyarakat (*to receive deposit*) dan memberikan kredit (*to make loans*) (Sinungan, 1992:79). Dalam menjalankan kedua tugas pokoknya, bank dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa sumber operasinya adalah masyarakat. Kepentingan dan keuntungan yang diharapkan baik oleh masyarakat maupun oleh bank tercermin dalam dua kegiatan pokok tersebut. Masyarakat mengharapkan keuntungan dari uang yang disimpannya berupa bunga atau jasa-jasa lainnya, sedangkan bank mengharapkan keuntungan dari besarnya dana yang berhasil dihimpun yang akan menentukan volume dana yang dapat dikembangkan oleh bank dalam bentuk penanaman dana yang menghasilkan, misalnya dalam bentuk pemberian. Sebaliknya masyarakat yang menerima kredit akan memperoleh keuntungan dengan lancarnya pengadaan modal investasi dan modal kerja bagi kegiatan usahanya.

Pengelolaan perbankan harus berdasarkan norma-norma perbankan yang sehat dengan memadukan unsur *financial intermediary* dan *agent of development*, sehingga peranan bank dalam perekonomian benar-benar terasa manfaatnya. Sebagai usaha yang bersandar pada kepercayaan nasabahnya, maka kinerja (*performance*) bank harus selalu prima, dimana indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja hasil usaha disebut CAMEL yakni permodalan (*Capital Adequacy*), kualitas asset (*Assets Quality*), manajemen (*Management*), pendapatan (*Earning Ability*), dan likuiditas (*Liquidity Sufficiency*). (Sarwedi, 2002:23).

Pada pasca Pakjuri 1983 telah terjadi perubahan mendasar dalam hal pengendalian moneter, yaitu dari cara langsung menjadi cara tidak langsung melalui pengendalian uang primer. Pengendalian moneter secara tidak langsung lebih mengandalkan pada pelaksanaan operasi pasar terbuka. Sebagai instrumen



moneter, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sewaktu-waktu dapat diperbesar dan dikurangi dengan merubah tingkat bunganya. Bila Bank Indonesia menilai bahwa di masyarakat terlalu banyak uang yang beredar maka Bank Indonesia akan mengeluarkan SBI tersebut, sebaliknya bila dana di masyarakat sedikit maka akan membeli kembali SBI tersebut. Jumlah uang beredar dipengaruhi oleh SBI sebagai instrumen moneter melalui pengendalian besarnya uang inti. Prosesnya terjadi secara tidak langsung dengan penawaran tingkat diskonto SBI yang menarik. Pengeluaran SBI mempunyai beberapa tujuan yaitu selain sebagai instrumen pasar terbuka terutama untuk kontraksi moneter (pengurangan jumlah uang beredar), instrumen pasar uang, juga sebagai alternatif bagi dunia perbankan dalam memelihara *secondary reserve* dan menanamkan kelebihan dana yang bersifat sementara. Perbankan sebagai lembaga yang berorientasi pada keuntungan maksimum akan berusaha mengalokasikan dananya pada berbagai bentuk yang memiliki pengharapan keuntungan tertentu dengan tingkat resiko yang relatif rendah. Biasanya bentuk kekayaan yang lebih aman (resikonya kecil) keuntungan yang diharapkan juga besar (Nopirin, 1996:111). Kalangan perbankan harus memilih pengalokasian dananya antara penanaman dalam bentuk kredit yang akan menghasilkan keuntungan yang tinggi tetap beresiko besar berupa kredit macet dengan penanaman dana dalam bentuk pembelian SBI yang beresiko rendah. Sehingga ketika Bank Indonesia ingin mengurangi jumlah uang beredar dengan menggunakan instrumen pasar terbuka maka tingkat diskonto SBI menjadi menarik bagi dunia perbankan. Pihak perbankan akan mengalihkan cadangannya dalam bentuk pembelian SBI atau akan mengurangi besarnya dana yang akan ditanamkan dalam bentuk kredit.

Kehadiran Pakto 1988 diharapkan dapat menciptakan suasana bisnis perbankan yang lebih kompetitif dan meningkatkan kemampuan perbankan dalam memobilisasi dana masyarakat. Kebijakan ini dianggap sebagai pemberi peluang yang baik untuk mengembangkan bank yang telah lama dikelola atau mendirikan bank yang baru untuk kemudian dikembangkan secara lebih leluasa.

Kebijakan tersebut ternyata membawa dampak laju perekonomian yang terlalu panas (*over heated*) awal era 1990-an tepatnya pada triwulan I dan II,





terjadi inflasi yang cukup tinggi (mencapai 4,88 %). Untuk mencegah inflasi mencapai diatas 10 % (*double digit inflation*) pemerintah menerapkan kebijakan uang ketat antara lain dengan meningkatkan suku bunga piranti moneter SBI mencapai 20,54 % pada bulan desember 1990 untuk jangka waktu 180 hari dan 21 % pada bulan januari 1991. Dampak dari penerapan kebijakan uang ketat dapat dilihat dari turunnya laju inflasi hingga sebesar 9,53 % pada tahun 1990 dan 9,52 % pada tahun 1991. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi mobilisasi dana masyarakat terutama pertumbuhan permintaan kredit perbankan.

Krisis moneter yang melanda Indonesia, yang kemudian berkembang menjadi krisis ekonomi, telah mengakibatkan dunia perbankan Indonesia menghadapi kesulitan besar. Kondisi ini disebabkan oleh banyaknya bank yang melakukan pinjaman luar negeri dalam jumlah besar tanpa melakukan hedging, pemberian kredit kepada grupnya sendiri yang jauh melampaui BMPK, struktur permodalan yang lemah dan sebagainya. Sebenarnya sebelum krisis moneter 1997 banyak bank yang sudah memburuk kinerjanya, hal tersebut disebabkan manajemen dan pengelolaan yang tidak mendasarkan diripada prinsip-prinsip bank yang sehat.

Likuiditas sebagai salah satu indikator pengukuran yang diperlukan bagi pihak bank, para nasabah maupun pihak-pihak terkait lainnya. Menurut Keputusan Dircksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dan No. 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998, tentang kesehatan bank, analisis likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut membayar hutang-hutang dan membayar para deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit tanpa terjadi penangguhan.

Sektor perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat sejak pertengahan tahun 1980-an sampai tahun 1990-an atau sebelum krisis rupiah terjadi, baik secara menyeluruh dan dalam ukuran kuantitas. Perkembangan ini dapat dilihat sebagai hasil nyata dari serangkaian paket deregulasi perbankan yang dilakukan sejak awal tahun 1980-an hingga tahun 1990-an, sebagai usaha nyata pemerintah untuk meringankan beban dan meningkatkan daya saing sektor perbankan nasional. Dalam ukuran kuantitas, paket deregulasi yang dilaksanakan



selama periode tersebut telah memperbesar sektor perbankan di Indonesia termasuk likuiditas perbankan.

Kredit perbankan di Indonesia juga mengalami perkembangan akibat adanya paket deregulasi itu. Pakjun 1983 memberi dampak positif terhadap pertumbuhan kredit yang sejak awal tahun 1990-an tumbuh pesat dengan rata-rata 1,8 % setiap bulannya atau 21 % per tahun. Pertumbuhan kredit yang pesat akibat deregulasi tahun 1983 itu terlihat melambat pada periode 1991-1993 antara lain dipengaruhi oleh Pakfeb 1991 tentang *prudential banking*, mendorong sektor usaha untuk mencari alternatif pembiayaan lain.

Adanya Pakmei 1993, kembali memacu kegiatan bank sehingga perkembangan kredit mulai meningkat lagi bulan Mei 1993. Diantara kelompok-kelompok bank, perkembangan dari bank-bank swasta sangat pesat. Tahun 1984, pangsa kredit dari kelompok bank ini hanya sekitar 16% dari total kredit perbankan yang mengalir ke masyarakat pada tahun itu, dan pada Juni 1993 pangsaanya naik lebih dari 100% menjadi sekitar 38%. Proporsi kredit dari bank-bank pemerintah menunjukkan kebalikannya, dimana tahun 1993 mengalami penurunan sekitar 52% dari 76% pada tahun 1984 (Tambunan, 1998:180).

Hal ini diperparah dengan kondisi internal perbankan dengan manajemen yang tidak independen, rendahnya kompetensi dan integritas pemilik dan pengelola bank, akibat praktek-praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme, sebagai contoh pelanggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) pada usaha kelompok sendiri, kredit macet sektor ekonomi resiko tinggi (sektor properti), sumber dana jangka pendek dari dana luar negeri untuk investasi jangka panjang dan lain-lain, yang menunjukkan betapa buruknya perbankan nasional kita. Keterpurukan ini hampir terjadi pada semua bank, baik swasta maupun pemerintah, hal ini dapat dilihat dari data statistik jumlah bank di akhir tahun 1997 terdapat 222 bank berkurang menjadi 170 bank di akhir tahun 1998. Berdasarkan analisa Badan Penyelesaian Perbankan Nasional (BPPN) yang menyatakan banyak bank yang mengalami kesulitan likuiditas, maka pemerintah pada tanggal 13 Maret 1999 mengeluarkan kebijakan yaitu pembekuan operasi 38



bank, pengambilalihan 7 bank, rekapitulasi 9 bank kategori B, 12 bank umum dan 12 BPD (Bank Indonesia, 1992:92).

### 1.2 Perumusan Masalah

Bank umum sebagai salah satu lembaga keuangan disamping mencari keuntungan, bank juga harus menjaga posisi likuiditasnya karena likuiditas berkaitan dengan kepercayaan nasabah. Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi permasalahan adalah apakah ada pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan kredit perbankan baik secara parsial maupun bersama terhadap posisi likuiditas yaitu alat likuid bank umum di Indonesia tahun 1997.I – 2004.IV.

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan kredit perbankan perbankan baik secara parsial maupun bersama terhadap posisi likuiditas bank umum di Indonesia tahun 1997.I-2004.IV.

#### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. sebagai bahan studi untuk penelitian sejenis dengan masalah, ruang lingkup, dan waktu yang berbeda;
- b. sebagai sumbangan pemikiran tentang seberapa besar pengaruh suku bunga SBI dan kredit perbankan terhadap posisi likuiditas bank umum;
- b. untuk mencapai jenjang strata I.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

M. Haeron (1998:35-38) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas bank umum di wilayah kerja Bank Indonesia Jember", dengan menggunakan variabel terikat (dependen) yaitu tingkat likuiditas ( $Y$ ), sedangkan variabel bebasnya (independen) adalah jumlah dana pihak ketiga ( $X_1$ ), tingkat bunga SBI ( $X_2$ ), kurs valas ( $X_3$ ), dan kredit ( $X_4$ ). Variabel-variabel tersebut dianalisis dengan teknik analisis linier berganda dan uji statistik yaitu uji F dan uji t, dari penelitian itu dihasilkan kesimpulan bahwa masing-masing variabel bebas secara simultan berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap variabel terikat, hal ini dapat ditunjukkan dari hasil uji F, yaitu  $F_{hitung} > F_{tabel}(49,951 > 3,16)$ , dan nilai  $R^2$  sebesar 0,909 yang berarti bahwa 90% variabel bebas mampu menjelaskan variasi besarnya variabel terikat. Secara parsial, variabel jumlah dana pihak ketiga, tingkat bunga SBI, dan kurs valas berpengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan variabel kredit tidak berpengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel terikat. Hal ini dibuktikan dengan uji t.

Kasturi (2001:38-40) dalam penelitiannya mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas bank Perkreditan Rakyat Syari'ah Artha Sinar Mentari, digunakan variabel terikat (dependen) yaitu tingkat likuiditas ( $Y$ ), sedangkan variabel bebasnya (independen) adalah dana pihak ketiga ( $X_1$ ), kredit yang disalurkan ( $X_2$ ), dan kurs valas ( $X_3$ ). Variabel-variabel tersebut dianalisis dengan teknik analisis linier berganda dan di uji dengan uji statistik yaitu uji F dan uji t, dari penelitian itu dihasilkan kesimpulan bahwa masing-masing variabel bebas secara simultan berpengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel terikat, hal ini dapat dijelaskan dari hasil uji F, yaitu  $F_{hitung} > F_{tabel}(89,265 > 2,38)$ , dan nilai  $R^2$  sebesar 0,920 berarti 92% variabel bebas mampu menjelaskan variasi besarnya variabel terikat. Secara parsial, masing-masing variabel bebas berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap variabel terikat, ini dibuktikan dengan hasil uji t yang signifikan.



## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Keseimbangan di Pasar Uang

Pasar uang merupakan suatu tempat dimana orang melakukan aktivitas transaksi pinjam-meminjam. Seperti halnya kebanyakan pasar lainnya, pasar uang terdiri dari permintaan dan penawaran. Penawaran uang ialah jumlah uang yang beredar dalam masyarakat, yaitu yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Sedangkan yang dimaksud dengan permintaan akan uang, dilain pihak, ialah kebutuhan masyarakat akan uang tunai, yang oleh John Maynard Keynes dikatakan adanya tiga motif yang mendasarinya, yaitu: 1). *transaction motive* atau motif transaksi; 2). *precautionary motive* atau motif berjaga-jaga; 3). *Speculative motive* atau motif spekulasi (Soediyono, 1981:20).

Perubahan jumlah uang yang beredar mempunyai pengaruh terhadap suku bunga baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh secara langsung adalah adanya perubahan jumlah uang yang beredar tersebut, sedangkan pengaruh tidak langsung adalah adanya dorongan terhadap tingkat investasi dan tingkat pendapatan akibat perubahan suku bunga. Bila tingkat investasi meningkat, maka akan meningkatkan pendapatan. Peningkatan investasi yang terjadi dalam perekonomian akan menambah tingkat pendapatan, juga akan menambah jumlah uang yang beredar untuk keperluan transaksi dan keperluan berjaga-jaga.

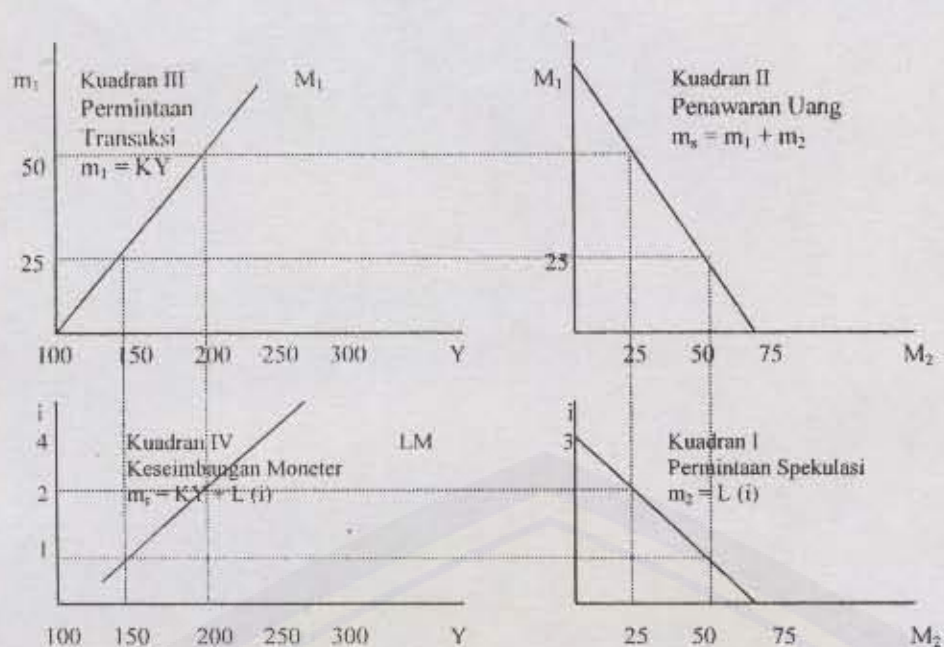
Pemilik kekayaan (uang) akan mengurangi persediaan uang untuk tujuan spekulasi bila suku bunga dinaikkan. Hal ini akan mengakibatkan turunnya tingkat pendapatan nasional, proses ini akan berlangsung terus-menerus melalui aksi dan reaksi.

Keseimbangan pasar uang, dimana permintaan uang untuk spekulasi tergantung pada suku bunga. Untuk transaksi dan berjaga-jaga tergantung pada tingkat pendapatan, sehingga dapat dirumuskan:

$$M_s = K_y + L(i)$$

sehingga tingkat pendapatan mempunyai hubungan dengan tingkat bunga, hubungan ini disebut fungsi LM (Nasution, 1996:46). Proses penurunan keseimbangan di pasar uang dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:





Gambar 1: Proses Penurunan keseimbangan Pasar Uang

Sumber : Nasution, M. 1996 Teori Ekonomi Makro.

Permintaan uang untuk tujuan spekulasi ( $m_2 = L(i)$ ) sangat tergantung pada tingkat bunga yang terjadi. Pada kuadran I permintaan uang untuk spekulasi pada tingkat suku bunga 3% adalah 0, bila suku bunga 2% maka permintaan uang untuk spekulasi adalah 25. Jadi bila suku bunga turun permintaan uang untuk tujuan spekulasi akan meningkat.

Pada kuadran II jumlah uang yang beredar adalah sebesar 75, ini terdiri dari uang untuk transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi, bila uang untuk transaksi 75, maka uang tujuan spekulasi 0.

Pada kuadran III permintaan uang untuk tujuan transaksi proporsional dengan tingkat pendapatan yang terjadi, yaitu 1:2 (ratio  $k = \frac{1}{2}$ ). Bila jumlah uang untuk tujuan transaksi 50, maka pendapatan nasional yang terjadi 200, begitu juga bila permintaan uang untuk tujuan transaksi 75 (pada tingkat bunga 3%), maka pendapatan nasional sebesar 250.

Pada kuadran IV menggambarkan hubungan antara suku bunga dengan tingkat pendapatan nasional dalam keseimbangan moneter (*monetary*



*equilibrium*). Tingkat pendapatan yang menciptakan keseimbangan moneter pada jumlah uang beredar 75 dan suku bunga 2% adalah 200.

### 2.2.2 Hubungan surat berharga dengan Likuiditas (Teori Portofolio)

Bank dianggap likuid apabila bank tersebut mempunyai cukup uang tunai atau aset likuid lainnya, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran pada saatnya. Likuiditas penyangga yang memadai juga harus dimiliki oleh bank untuk memenuhi hampir setiap kebutuhan uang tunai secara mendadak. Tidak terpenuhinya kewajiban-kewajiban tersebut menyebabkan bank dianggap tidak likuid yang dapat menimbulkan hilangnya kepercayaan masyarakat, karena tingkat kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank umumnya terletak pada penilaian kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya tepat pada waktunya. Bank dapat pula dianggap tidak likuid apabila para kreditur berpendapat bahwa prospek perusahaan tidak lagi menguntungkan sehingga bank tersebut dapat dilikuidasi. Untuk menaksir tingkat keuntungan, dipergunakan model yang disebut *Capital Asset Pricing Model (CAMP)* yang disusun berdasarkan Teori portofolio yang dirumuskan oleh Markowitz pada tahun 1952. Teori portofolio mendasarkan diri atas pengamatan bahwa para pemodal dibursa melakukan diversifikasi. Dengan kata lain mereka membentuk portofolio. Pemodal melakukan diversifikasi karena mereka ingin mengurangi risiko.

Risiko dalam teori portofolio didefinisikan sebagai deviasi standar tingkat untung. Hal ini disebabkan karena tingkat keuntungan menunjukkan seberapa jauh kemungkinan nilai yang diperoleh menyimpang dari nilai yang diharapkan (*expected value*). Semakin besar nilai tingkat keuntungan semakin besar kemungkinan nilai riil menyimpang dari yang diharapkan, yang berarti semakin tinggi tingkat risikonya sedangkan nilai yang diharapkan tidak lain merupakan rata-rata atau *mean*.

### 2.2.3 Hubungan Kredit dengan Likuiditas

Bank umum adalah suatu lembaga keuangan yang tujuan utamanya adalah mencari keuntungan. Keuntungan merupakan selisih antara pendapatan dan biaya. Secara sederhana, keuntungan tersebut dapat dirumuskan dengan



pendapatan dikurangi biaya. Pendapatan diperoleh dari hasil kegiatan yang berupa pemberian pinjaman dan pembelian surat-surat berharga, sedangkan biayanya berupa pembayaran bunga dan biaya-biaya lain dalam upayanya menarik sumber dana masyarakat (Nopirin, 1998:21).

Pengelolaan likuiditas suatu bank mencakup penentuan berapa besar alat-alat likuid yang harus disediakan guna menghadapi penagihan daripada nasabah yang sewaktu-waktu akan menagihnya. Bank menghadapi persoalan penting yakni persoalan likuiditas yang berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat karena bank mempunyai tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka panjang bank umum adalah mencari laba tapi suatu bank tidaklah seharusnya hanya memperhatikan tujuan jangka panjang tetapi juga kegiatannya dalam jangka pendek (kegiatan sehari-hari). Dalam tujuan jangka pendek, harus selalu dijaga agar tidak terjadi kehabisan dana artinya, setiap saat para nasabah hendak mengambil depositnya, bank dapat memenuhi kewajibannya meskipun bank ada kemungkinan menderita kerugian pada saat itu. Usaha untuk mengatasi masalah likuiditas ini, bank perlu membedakan adanya dua kelompok pos-pos (rekening) dalam neracanya. Satu kelompok rekening yang memang bank tidak (kurang) bisa menguasai dan kelompok lain adalah rekening-rekening yang biasa dikuasainya (Nopirin, 1998:23).

#### 2.2.4 Likuiditas

##### 2.2.4.1 Pengertian dan Posisi Likuiditas

Bank menghadapi persoalan penting yakni persoalan likuiditas, dimana likuiditas ini berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat. Secara umum, pengertian likuiditas adalah kemampuan membayar hutang jangka pendek yang ditunjukkan oleh posisi keuangan perusahaan, dimana aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar. Konteks perbankan menyebutkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban setiap saat.

Menurut Simongkir (1989:107), likuiditas adalah kemampuan suatu bank melunasi kewajiban-kewajibannya yang segera dapat ditarik. Kewajiban-



kewajiban harus dilunasi tepat pada waktunya mengingat setiap nasabah berhak melakukan penarikan selama simpanannya mencukupi. Likuiditas merupakan mutu suatu aset yang mudah diuangkan dengan sedikit atau tanpa resiko kerugian (Reed & Gill, 1995:109).

Bank dianggap likuid kalau bank tersebut mempunyai cukup uang tunai atau aset likuid lainnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan dana dengan cepat dari sumber lain, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran pada saatnya. Likuiditas penyangga yang memadai juga harus dimiliki oleh bank untuk memenuhi hampir setiap kebutuhan uang tunai secara mendadak. Tidak dipenuhinya kewajiban-kewajiban tersebut menyebabkan bank dianggap tidak likuid (*illiquide*) yang dapat menimbulkan hilangnya kepercayaan masyarakat, karena tingkat kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank umumnya terletak pada penilaian kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya tepat pada waktunya. Hal inilah yang mengharuskan setiap bank harus berjaga-jaga agar alat-alat likuid yang dimilikinya tersedia.

Alat likuid di berbagai negara tidak selamanya sama. Menurut Simongkir (1989:108), alat likuid dan kewajiban yang segera dapat dibayar terdiri dari :

a. Alat-alat likuid, yakni:

1. Uang tunai dalam kas

Uang tunai yang dimasukkan ke dalam kas adalah uang kertas, uang logam, dan *memorative coin* (menurut nilai nominal) yang menjadi alat pembayaran yang sah di Indonesia, sedangkan cek, kupon, dan lainnya tidak dimasukkan dalam uang tunai.

2. Rekening pada Bank Indonesia

Rekening koran suatu bank yang dimasukkan ke Bank Indonesia adalah saldo rekening Koran (rekening giro) pada Bank Indonesia. Menurut ketentuan Bank Indonesia, jumlah rekening giro tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui oleh Bank Indonesia.

3. Jaminan kliring pada Bank Indonesia



Jaminan kliring adalah saldo jaminan kliring yang ada pada Bank Indonesia dan digunakan untuk menampung kemungkinan kekalahan bank yang bersangkutan dalam kliring.

- b. Kewajiban yang segera dapat dibayar, yaitu:
1. Rekening koran, merupakan saldo simpanan nasabah bukan bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet, giro, dan surat-surat perintah pembayaran lainnya.
  2. Wesel/transfer yang harus dibayar, yakni saldo wesel-wesel dan transfer yang masih berjalan.
  3. Call money adalah semua dana jangka pendek yang diperoleh dari pasar uang antar bank ataupun diperoleh secara langsung dari bank lain.
  4. Deposito berjangka dan sertifikat deposito yang jatuh waktunya, ialah saldo simpanan dalam rupiah milik pihak ketiga yang penarikannya dapat dilakukan setelah jangka waktu tertentu menurut perjanjian antar bank dengan penyimpan yang bersangkutan. Jangka waktu simpanan tersebut sekurang-kurangnya 15 hari.
  5. Kewajiban lain yang segera dapat dibayar, terdiri dari:
    - a). Setoran jaminan L/C dalam negeri;
    - b). Kewajiban yang segera dapat dibayar lainnya yang sifatnya seperti giro serta hutang-hutang yang segera dapat dibayar termasuk hutang-hutang/simpanan pihak ketiga yang jangka waktunya kurang 15 hari.

Keteledoran bank dalam menjaga posisi likuiditas atau membiarkan posisi likuiditas berada dibawah ketentuan minimum akan menyulitkan bank itu sendiri pada nantinya sebab berangsur-angsur posisi dana-dana tunai yang harus dikuasai bank akan semakin menipis.

#### 2.2.4.2 Strategi Pengelolaan dan Peningkatan Likuiditas

Pengelolaan likuiditas sangat penting bagi sebuah bank karena ditujukan untuk (Sarwedi, 2002:79):



- a. memperkecil resiko likuiditas yang disebabkan adanya kekurangan dana dalam memenuhi kewajibannya;
- b. menghindari usaha mencari dana dengan suku bunga yang lebih tinggi dari suku bunga pasar;
- c. menghindari penjualan aset suatu bank dalam waktu pendek dengan harga dibawah pasar.

Bank dalam mengelola likuiditasnya perlu menyusun strategi agar pengelolaan tersebut tepat pada sasaran yang didasarkan pada :1). Teori pengelolaan/manajemen; 2). Pengalaman bank (Sarwedi, 2002:83).

Menurut Reed & Gill (1995:115), ada lima teori mengelola likuiditas bank yaitu :

- a. Teori pinjaman komersil (*Commercial Loan Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa likuiditas sebuah bank umum akan aman selama asetnya disimpan dalam bentuk pinjaman jangka pendek yang dapat diuangkan dalam keadaan normal, artinya bank harus membiayai pergerakan barang secara berurutan melalui tahap produksi sampai konsumsi.

- b. Teori kemudahan pengalihan (*Shifability Theory*)

Teori ini didasarkan pada anggapan bahwa likuiditas sebuah bank dapat dipertahankan jika bank tersebut memiliki aset yang dapat dialihkan atau dijual kepada pemberi pinjaman lain atau investor untuk memperoleh uang tunai.

- c. Teori pendapatan yang diperkirakan (*The Doctrin of Anticipated Income Theory*)

Teori ini menganggap bahwa likuiditas bank dapat direncanakan jika jadwal pembayaran pinjaman didasarkan pada pendapatan di masa datang.

- d. Teori manajemen pasiva (*The Liability Management Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa likuiditas suatu bank akan lengkap dengan cara aktif mencari dana pinjaman apabila diperlukan.

- e. *Asset Liability Management (ALMA)*





Teori ini merupakan suatu pendekatan menyeluruh dengan mengubah-ubah struktur aset dan liabilitas atau suatu bank mengatur struktur neracanya dengan tujuan memaksimalkan pendapatan dalam batas-batas resiko tertentu.

Menurut Sarwedi (2002:84) yang dimaksud dengan pengalaman bank sebagai dasar dari strategi pengelolaan likuiditas, yakni pemeliharaan likuiditas bank berdasarkan perubahan permintaan pinjaman dan deposito dari waktu ke waktu dalam kurun waktu tertentu.

Beberapa pendekatan yang memungkinkan sebuah bank untuk memperoleh likuiditas yang tinggi terdiri dari (Moelyono, 1993:50):

a. *Self Liquidity Approach*

Pendekatan peningkatan likuiditas suatu bank melalui peningkatan pembayaran kembali kredit-kredit/penanaman dalam surat-surat berharga yang sesuai dengan jatuh temponya.

b. *Assets Sale Liquidity*

Peningkatan likuiditas dari sisi aset-aset lain yang tidak produktif.

c. *New Funds Approach*

Peningkatan likuiditas dengan menciptakan sumber-sumber dana yang baru baik dari masyarakat maupun dunia perbankan.

d. *Borrowers Earning Flow*

Peningkatan likuiditas dari usaha yang giat dalam menjaga kelancaran penerimaan bunga dari kredit yang diberikan atau dengan kata lain meminimalkan kredit macet.

e. *Reserve Discount Window to Central Bank*

Bantuan dari Bank sentral melalui kredit likuiditas Bank Indonesia yang selalu tersedia pada saat dibutuhkan.

#### 2.2.5 Kredit Perbankan

Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lalu lintas pembayaran dan peredaran uang, dimana lembaga keuangan dinyatakan sebagai semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya dibidang keuangan menarik uang dari masyarakat (*saver*) dan menyalurkan



kembali kepada masyarakat yang membutuhkan (*borrower*) (Latumacrissa, 1999:45).

Fungsi pokok bank umum salah satunya adalah menciptakan uang melalui pembayaran kredit yang diterima dari para debitur. Pemberian kredit merupakan tulang punggung dalam kegiatan perbankan termasuk bank umum. Secara ekonomis, kredit dapat diartikan sebagai penundaan pembayaran dari prestasi yang diberikan sekarang, baik dalam bentuk uang (alat likuid) maupun produk dan dikembalikan pada waktu yang akan datang (Sarwedi, 2002:98)

Menurut Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, Kredit adalah "Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersembahkan dengan itu, berdasarkan persetujuan/kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau hasil keuntungan".

Sebagai lembaga yang memberikan kredit, maka kebijakan kredit yang dibuat bank harus mampu memberikan pendapatan maksimum bagi bank didasari pada tiga hal yaitu (American Institute of Banking, 1990:212):

- a. penyediaan likuiditas yang cukup dan diversifikasi resiko untuk melindungi pemegang rekening bank;
- b. penyediaan kebutuhan kredit yang sah bagi pemegang rekening dan masyarakat;
- c. menaati praktek-praktek pemberian pinjaman dan kredit yang sehat.

Sasaran yang hendak dicapai oleh bank dengan kebijakan kreditnya antara lain : mengusahakan adanya kekayaan yang sehat, mengamankan dana simpanan, dan mengusahakan keuntungan yang akan memungkinkannya secara kontinyu memenuhi fungsi sebagai *agent of development*. Dengan adanya sasaran tersebut, bank harus mengadakan seleksi terhadap permohonan kredit yang masuk, sehingga diperlukan adanya analisis kredit yang dikenal dengan formula 4P dan 5C yaitu (Sinungan, 1992:241):

- a. Formula 4P :

1. *Personality*



Bank mencari data tentang kepribadian peminjam, seperti riwayat hidup, hobbi, keadaan keluarga, pergaulan dengan masyarakat dan pendapat masyarakat tentang diri peminjam, serta hal-hal lain yang erat hubungannya dengan kepribadian peminjam.

2. *Purpose*

Bank mencari data tentang tujuan atau keperluan penggunaan kredit dan apakah tujuan penggunaan kredit itu sesuai dengan *line of business* kredit bank yang bersangkutan.

3. *Prospect*

Yang dimaksud dengan prospect adalah harapan masa depan dari bidang usaha atau kegiatan usaha peminjam.

4. *Payment*

Mengetahui bagaimana pembayaran kembali pinjaman yang akan diberikan.

b. Formula 5C :

1. *Character*

Pemberian kredit atas dasar kepercayaan yang didasari oleh adanya keyakinan pihak bank bahwa peminjam mempunyai watak yang baik.

2. *Capacity*

Penilaian kemampuan melunasi kewajiban-kewajiban dari kegiatan usaha yang dilakukan.

3. *Capital*

Yang dimaksud capital adalah modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan calon debitur dan bagaimana distribusi modal itu ditempatkan oleh pengusaha.

4. *Collateral*

Yang dimaksud collateral adalah barang-barang yang langsung dapat ditunjuk dan diserahkan oleh debitur sebagai jaminan atas kredit yang diterima bank.

5. *Condition*

Yang dimaksud dengan condition adalah kondisi ekonomi secara umum dan kondisi sektor usaha dari peminjam.



Menurut Siamat (2001:165), kredit dapat digolongkan berdasarkan :

- a. Jangka waktu, dibedakan menjadi:
  1. kredit jangka pendek
  2. kredit jangka menengah
  3. kredit jangka panjang
- b. Barang jaminan, dibedakan menjadi:
  1. kredit dengan jaminan
  2. kredit tanpa jaminan
- c. Segmen usaha, misalnya perdagangan, otomotif, tekstil, makanan, konstruksi
- d. Tujuan kredit, dibedakan menjadi:
  1. kredit komersil
  2. kredit konsumtif
  3. kredit produktif
- e. Penggunaan kredit, dibedakan menjadi:
  1. kredit modal kerja
  2. kredit investasi

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya dan landasan teori diatas, maka dapat diajukan hipotesis bahwa suku bunga SBI dan kredit perbankan berpengaruh terhadap posisi likuiditas bank umum di Indonesia periode 1997.I-2004.IV.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif eksplanatori* yakni mempelajari tentang hubungan beberapa variabel.

##### 3.1.2 Unit Penelitian

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan kredit perbankan serta besarnya posisi likuiditas yaitu alat likuid yang dimiliki bank umum di Indonesia pada tahun 1997.I-2004.IV.

#### 3.2 Prosedur Pengumpulan Data

##### 3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtut waktu (*time series*) triwulan untuk tahun 1997.I-2004.IV dari variabel-variabel yang diperlukan.

Sumber data diperoleh dari study literatur seperti Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) yang diterbitkan Bank Indonesia, dan data lain dari studi pustaka yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

##### 3.3 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh suku bunga SBI dan kredit perbankan terhadap posisi likuiditas bank umum di Indonesia tahun 1997.I-2004.IV, maka penelitian ini menggunakan model Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression Model*) dengan melakukan uji model klasik (*OLS = Ordinary Least Square*) atau kuadrat terkecil klasik (*CLS = Classical Least Square*) yaitu (Supranto, 1995:189):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

dimana:



$Y$  = besarnya posisi likuiditas bank umum di Indonesia tahun 1997.I-2004.IV;

$\beta_0$  = besarnya posisi likuiditas bank umum di Indonesia pada saat SBI dan kredit perbankan sama dengan nol atau tidak berpengaruh terhadap besarnya posisi likuiditas;

$\beta_1$  = besarnya pengaruh suku bunga SBI terhadap posisi likuiditas bank umum di Indonesia dengan asumsi kredit perbankan adalah konstan;

$\beta_2$  = besarnya pengaruh kredit perbankan terhadap posisi likuiditas dengan asumsi suku bunga SBI adalah konstan;

$X_1$  = jumlah suku bunga SBI (%);

$X_2$  = jumlah kredit perbankan (Rp. Miliar);

$e$  = variabel gangguan.

Dari persamaan tersebut, selanjutnya digunakan dua pengujian yaitu uji statistik dan uji asumsi klasik (uji ekonometrika).

### 3.3.1 Uji Statistik

#### a. Uji F (F-test)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas yakni  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama (*simultan*) mempengaruhi variabel terikat  $Y$  yakni (Supranto, 1995:267):

$$F = \frac{R^2(k-1)}{(1-R^2)(n-k)}$$

Dimana:

$R^2$  = koefisien determinasi

$k$  = banyaknya variabel bebas

$n$  = banyaknya sample

Rumusan hipotesis:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ , berarti tidak ada pengaruh nyata antara suku bunga SBI dan kredit perbankan terhadap posisi likuiditas bank umum di Indonesia secara bersama;



$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ , berarti ada pengaruh nyata antara suku bunga SBI dan kredit perbankan terhadap posisi likuiditas bank umum di Indonesia secara bersama.

Dengan menggunakan  $\alpha=5\%$ , kriteria pengujian hipotesis:

1. apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya bahwa suku bunga SBI dan kredit perbankan secara bersama mempengaruhi posisi likuiditas bank umum di Indonesia.
2. apabila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya bahwa suku bunga SBI dan kredit perbankan secara bersama tidak mempengaruhi posisi likuiditas bank umum di Indonesia.

b. Uji t (t-test)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas yakni  $X_1$  dan  $X_2$  secara individual (*parsial*) mempengaruhi  $Y$  dengan rumus sebagai berikut (Supranto, 1995:162):

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

Dimana:

$\beta_i$  = besarnya perubahan dari variabel bebas

$S\beta_i$  = standart error atau taksiran kesalahan

Rumusan hipotesis:

$H_0 : \beta_i = 0$ , berarti tidak ada pengaruh nyata antara suku bunga SBI dan kredit perbankan terhadap posisi likuiditas bank umum di Indonesia secara parsial;

$H_a : \beta_i \neq 0$ , berarti ada pengaruh nyata antara suku bunga SBI dan kredit perbankan terhadap posisi likuiditas bank umum di Indonesia secara parsial.

Dengan menggunakan  $\alpha=5\%$ , kriteria pengujian hipotesis:

1. apabila  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya bahwa suku bunga SBI dan kredit perbankan secara parsial mempengaruhi posisi likuiditas bank umum di Indonesia.



2. apabila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya bahwa suku bunga SBI dan kredit perbankan secara parsial tidak mempengaruhi posisi likuiditas bank umum di Indonesia.

c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap naik turunnya variabel terikat  $Y$  dengan batas nilai dari  $R^2$  adalah  $0 < R^2 < 1$  yakni (Supranto, 1995:285):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana:

$R^2$  = koefisien determinasi

ESS = jumlah kuadrat regresi

TSS = jumlah kuadrat total (regresi + residual)

Kriteria pengujian:

1. apabila nilai  $R^2$  hampir mendekati 1, maka kontribusi pengaruh suku bunga SBI dan kredit perbankan terhadap posisi likuiditas besar;
2. apabila nilai  $R^2$  hampir mendekati 0, maka kontribusi pengaruh suku bunga SBI dan kredit perbankan terhadap posisi likuiditas kecil.

### 3.3.2 Uji Ekonometrika

#### a. Uji Multikolinearitas (*Multicollinearity*)

Multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dan variabel independen lainnya. Uji multikolinieritas digunakan apabila terdapat hubungan yang sempurna diantara beberapa variabel yang menjelaskan dalam semua model regresi (Gujarati, 1995:163). Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), dimana VIF mencoba bagaimana melihat varian dari suatu penaksir (estimator) meningkat seandainya ada multikolinieritas dalam suatu model empiris. Misalnya nilai  $R^2$  dari hasil estimasi regresi secara parsial mendekati 1 (satu), maka nilai VIF akan mempunyai nilai tak terhingga. Hal ini



berarti bahwa bila kolinieritas meningkat, maka varian dari penaksir akan meningkat dalam limit yang tak terhingga.

Kriteria pengujian:

1. apabila nilai VIF dari suatu variabel melebihi 10, maka suatu variabel dikatakan berkolerasi sangat tinggi;
2. apabila nilai VIF dari suatu variabel kurang dari 10 dan nilai  $R^2$  melebihi 0,90, maka variabel tersebut dinyatakan tidak ada indikasi adanya kolinieritas antar variabel penjelas.

b. Uji Heteroskedastisitas (*Heteroscedasticity*)

Digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji gletser dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. melakukan regresi variabel terikat Y terhadap semua variabel penjelas  $X_i$  dan memperoleh nilai residual ( $|e|$ );
2. melakukan regresi dari nilai absolut residual ( $|e|$ ) terhadap  $X_i$  yang mempunyai hubungan erat dengan  $\delta^2\mu$  dengan bentuk regresi sebagai berikut:  $|e| = \delta_0 + \delta_1 X_1 + \mu_i$ ;
3. menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas dalam uji statistik, untuk menguji hipotesis :  $H_0 : \delta_1 = 0$  dan  $H_1 : \delta_1 \neq 0$
4. kriteria pengambilan keputusan:
  - a. apabila probabilitas  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka dalam model tidak terjadi heteroskedastisitas
  - b. apabila probabilitas  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka dalam model ini terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi (*Autocorrelation*)

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada data runtun waktu atau *time series data*). Pengujian ada tidaknya otokorelasi dapat menggunakan Uji Durbin-Watson. Pengujian ini sebagai



statistik-d Durbin-Watson yang dihitung berdasarkan jumlah selisih kuadrat nilai-nilai taksiran faktor-faktor gangguan yang berurutan (Sumodiningrat, 1999:245).

$$d = \frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

Uji Durbin-Watson ini dapat dijelaskan melalui dua langkah (Sumodiningrat, 1999:246):

Langkah 1 :

Hipotesis nol diuji berhadapan dengan hipotesis alternatif, dimana statistik untuk menguji hipotesis nol tersebut adalah :

$$d = \frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

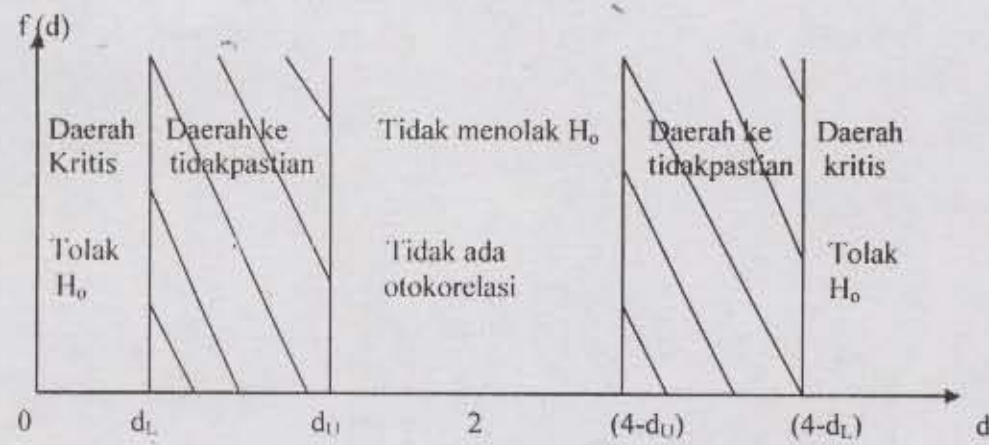
Langkah 2:

Nilai  $d$  hitung dibandingkan dengan nilai  $d$  teoritis, dengan  $(n-k)$  derajat bebas ( $k$  adalah jumlah variabel bebas termasuk faktor konstan).

Nilai  $d$  teoritis adalah nilai  $d$  yang diasumsikan bila hipotesis nol adalah benar, yaitu bila tidak terdapat otokolerasi. Dua nilai, batas lebih tinggi ( $d_U$ ) dan batas lebih rendah ( $d_L$ ), dirancang untuk nilai  $d$  teoritis (Sumodiningrat, 1999:246).

Secara spesifik, untuk uji Durbin-Watson dua sisi, terdapat lima himpunan daerah untuk nilai  $d$  seperti pada gambar 2 sebagai berikut: (Sumodiningrat, 1999:248)





Gambar 2 : Uji Durbin-Watson dua sisi

Sumber : Sumodiningrat, G,1999 Pengantar Ekonometrika.

Dari gambar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- jika  $d$  lebih kecil daripada  $d_L$  atau lebih besar daripada  $(4-d_L)$ , maka hipotesis nol ditolak, dengan pilihan pada alternatif yang berarti terdapat autokorelasi;
- jika  $d$  terletak antara  $d_U$  dan  $(4-d_U)$ , maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi;
- jika  $d$  terletak antara  $d_L$  dan  $d_U$  atau diantara  $(4-d_U)$  dan  $(4-d_L)$ , maka uji Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (*inconclusive*). Untuk nilai-nilai ini tidak dapat (pada suatu tingkat signifikansi tertentu) disimpulkan ada tidaknya autokorelasi diantara faktor-faktor gangguan.

### 3.4 Definisi Variabel Operasional

Untuk menjelaskan istilah yang digunakan dan menghindari perluasan masalah dalam penelitian ini, maka dibuat definisi variabel operasionalnya sebagai berikut:

- Tingkat diskonto Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah tingkat bunga rata-rata yang diberikan sebesar prosentase tertentu atas kepemilikan SBI. Variabel ini dinyatakan dalam % (persen);
- Kredit perbankan adalah jumlah kredit yang diberikan bank umum yang merupakan pusat dari kegiatan bank umum yakni penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau



kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Variabel ini dinyatakan dalam Rp. Miliar;

- c. Posisi likuiditas adalah jumlah alat likuid (Uang tunai dalam kas rekening pada bank Indonesia, jaminan kliring pada BI) yang dimiliki oleh bank umum yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya setiap saat. Variabel ini dinyatakan dalam Rp. miliar.



#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Gambaran Umum

##### 4.1.1 Gambaran Bank Umum di Indonesia

Keberadaan industri perbankan sebagai bagian dari sektor finansial telah memainkan peranan yang cukup strategis. Pemerintah terus berusaha mendorong industri perbankan agar dapat menjalankan fungsinya sebagai mediator antara pihak yang kelebihan dan membutuhkan dana. Langkah pengembangan ini terlihat dengan dikeluarkannya berbagai macam paket deregulasi di bidang perbankan. Kendati demikian, krisis rupiah yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 merupakan salah satu konsekuensi dari terintegrasinya perekonomian Indonesia dengan perekonomian dunia dan meningkatnya aliran masuk modal asing.

Krisis rupiah yang akhirnya meluas menjadi krisis ekonomi telah memperburuk kinerja sebagian besar bank di Indonesia, sehingga beberapa bank harus melakukan merger dengan bank lain dan bahkan ada yang sampai dilikuidasi.

Bank umum sebagai salah satu bagian dari perbankan nasional juga terkena dampaknya dari adanya deregulasi dan krisis tersebut. Hingga tahun 2004.IV, bank umum di Indonesia terdiri dari (Bank Indonesia, 2004:1):

- a. Bank Persero, merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah, yakni:
  1. Bank Rakyat Indonesia (BRI)
  2. Bank Negara Indonesia (BNI)
  3. Bank Tabungan Negara (BTN)
  4. Bank Ekspor Indonesia (BEI)
  5. Bank Mandiri, merupakan penggabungan dari Bank Dagang Negara (BDN), Bank Bumi Daya (BBD), Bank Ekspor-Impor (Bank Exim) dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo).
- b. Bank Pemerintah Daerah, merupakan bank milik pemerintah daerah dalam bentuk Bank Pembangunan Daerah (BPD) dan berjumlah 26 bank.



c. Bank Swasta Nasional, merupakan bank yang berbadan hukum Indonesia dengan sebagian atau seluruh modalnya dimiliki WNI. Bank swasta nasional dibedakan menjadi bank swasta nasional devisa yang berjumlah 35 bank dan bank swasta nasional non devisa yang berjumlah 39 bank.

d. Bank Asing dan Bank Campuran

Bank asing merupakan kantor cabang dari bank di luar Indonesia, sedangkan bank campuran merupakan bank yang modalnya adalah gabungan antara WNI dengan pihak asing. Bank asing di Indonesia berjumlah 11 bank dan bank campuran berjumlah 20 bank, dimana 11 bank asing tersebut meliputi:

1. City Bank
2. American Express Bank
3. The Bank of Tokyo Mitsubishi LTD
4. Standard Chartered Bank
5. The Hongkong and Shanghai Banking Corporation (HSBC)
6. Deutsche Bank
7. Algemene Bank Nederland (ABN)-Amro Bank
8. Bank of America N.A
9. Jp. Morgan Chase Bank
10. The Bangkok Bank Comp. LTD
11. Bank of China



Perkembangan bank umum di Indonesia beserta kantor banknya dapat dilihat dalam Tabel 4.1. sebagai berikut:

**Tabel 4.1 : Bank dan Kantor Bank Umum Di Indonesia (Miliar Rp)**

Bank Umum	1997				1998				1999			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Bank Persero												
Jumlah Bank	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	4	5
Jumlah Kantor Bank	1.464	1.463	1.476	1.527	1.540	1.536	1.602	1.602	1.602	1.598	1.608	1.608
Bank Pemerintah Daerah												
Jumlah Bank	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
Jumlah Kantor Bank	517	518	521	541	546	546	556	555	553	553	554	554
Bank Swasta Nasional												
Jumlah Bank	162	160	160	144	143	143	130	130	93	92	92	92
Jumlah Kantor Bank	4.072	4.267	4.276	4.150	4.167	4.167	3.904	3.976	3.749	3.712	3.684	3.684
Bank Asing dan Campuran												
Jumlah Bank	41	43	44	44	44	44	44	58	43	41	41	41
Jumlah Kantor Bank	87	89	90	90	92	92	108	121	93	90	95	95

Sumber data : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) 1997 – 2005, Beberapa Edisi.

Dari tabel 4.1 terlihat bahwa bank umum di Indonesia cenderung menurun dari tahun 1997.I hingga tahun 2004.IV, kecuali bank asing dan bank campuran yang mengalami fluktuasi selama periode tersebut. Pada tahun 1997.I, jumlah bank persero sebanyak 7 bank dimana jumlah ini terus bertahan hingga tahun 1999.II dan pada triwulan berikutnya dalam tahun yang sama, jumlah bank persero menurun hingga 4 bank. Jumlah ini tidak terus menurun karena dalam tahun yang sama pada triwulan berikutnya, jumlah bank persero meningkat menjadi 5 bank dimana jumlah bank persero ini tetap hingga tahun 2004.IV. Sama halnya dengan bank persero, bank pemerintah daerah juga mengalami penurunan yang relatif kecil, dimana tahun 1997.I sampai tahun 1999.IV jumlah bank pemerintah daerah sebanyak 27 bank dan menurun menjadi 26 bank pada tahun berikutnya hingga tahun 2004.IV. Bank swasta nasional merupakan bank dengan jumlah penurunana relatif besar. Dari tabel 4.1 terlihat bahwa pada tahun 1997.I, jumlah bank swasta nasional sebanyak 160 bank dan jumlah ini terus manurun hingga tahun 2004.IV dengan jumlah bank 74 bank.

Diantara bank-bank umum, bank asing dan bank campuran merupakan bank yang berfluktuasi dalam perkembangan selama tahun 1997.I sampai tahun



2004.IV. Pada tahun 1997.I jumlah bank asing dan bank campuran berjumlah 41 bank dan jumlah ini terus meningkat hingga tahun 1998.IV menjadi 58 bank, namun pada tahun berikutnya jumlah ini kembali menurun menjadi 43 bank pada tahun 1999.I. Penurunan ini juga tidak berlangsung lama, karena jumlah bank asing dan bank campuran meningkat menjadi 52 bank hingga tahun 2000.IV, sedangkan sampai tahun 2004.IV, jumlah ini cenderung menurun menjadi 31 bank.

#### 4.1.2 Posisi Likuiditas (Alat Likuid) Bank Umum di Indonesia

Posisi likuiditas yakni alat likuid penting bagi sebuah bank karena likuiditas merupakan kemampuan bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo dan permintaan kredit tanpa ada penundaan. Hal inilah yang mengharuskan setiap bank berjaga-jaga agar alat likuid yang dibutuhkan tersedia.

Alat likuid yang cukup harus dimiliki suatu bank untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan kelangsungan hidup usaha bank tersebut, dimana alat likuid tersebut terdiri dari kas (*cash in vault*) dan giro pada Bank Indonesia (*demand deposits with BI*) yang jumlahnya dapat berubah-ubah. Hal ini disebabkan suatu bank dalam memenuhi kewajibannya dapat jatuh di atas minimum alat likuid yang ditetapkan Bank Indonesia, sehingga bank harus menyediakan alat likuid yang sedemikian rupa.



Posisi likuiditas bank umum mengalami fluktuasi selama tahun 1997.I sampai tahun 2004.IV. Hal ini ditunjukkan dalam Tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2: Posisi likuiditas (Alat Likuid) Bank Umum di Indonesia (Miliar Rp)**

Tahun	Bank Umum		
	Kas	Giro Pada BI	Jumlah
1997.I	3.754	8.751	12.505
1997.II	4.066	13.429	17.495
1997.III	4.338	12.289	16.627
1997.IV	5.274	12.095	17.369
1998.I	6.899	13.936	20.835
1998.II	7.911	16.642	24.553
1998.III	7.152	21.274	28.426
1998.IV	7.111	27.110	34.221
1999.I	7.978	27.774	35.603
1999.II	7.613	27.119	34.732
1999.III	7.647	27.652	35.299
1999.IV	14.216	27.859	42.075
2000.I	8.588	31.543	40.131
2000.II	8.525	28.478	37.003
2000.III	8.725	31.469	40.194
2000.IV	17.334	32.374	49.708
2001.I	9.791	31.840	41.631
2001.II	10.690	28.341	39.031
2001.III	11.769	30.813	42.582
2001.IV	14.934	34.049	48.983
2002.I	12.652	32.967	45.619
2002.II	12.538	33.908	46.446
2002.III	13.575	38.283	51.858
2002.IV	17.732	39.139	56.871
2003.I	15.029	36.732	51.761
2003.II	15.097	38.878	53.975
2003.III	15.410	39.588	54.998
2003.IV	18.204	54.047	72.251
2004.I	15.472	40.635	56.107
2004.II	15.990	41.395	57.385
2004.III	16.571	58.616	75.187
2004.IV	17.630	70.403	88.033

Sumber data : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) 1997 – 2005, Beberapa edisi.

Dari Tabel 4.2 terlihat bahwa jumlah alat likuid bank umum hingga tahun 2004.IV sebesar Rp. 88.033 miliar dengan kas sebesar Rp. 17.630 miliar dan Rp. 70.403 miliar berupa giro pada Bank Indonesia mengalami fluktuasi, dimana penurunan terbesar terjadi pada tahun 2000.IV menjadi Rp. 41.631 miliar dari Rp. 49.707 miliar pada triwulan sebelumnya dalam tahun yang berbeda. Sedangkan



peningkatan terbesar pada tahun 2002. III menjadi Rp. 51.858 miliar dari Rp. 46.446 miliar pada tahun 2002.II.

#### 4.1.3 Perkembangan Tingkat Diskonto Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Perkembangan tingkat diskonto Sertifikat Bank Indonesia untuk berbagai jangka waktu penerbitan dapat dilihat pada Tabel 4.3. sebagai berikut:

**Tabel 4.3: Tingkat Diskonto Sertifikat Bank Indonesia (SBI)  
(Persen)**

Tahun	1 Bulan	3 bulan	Rata - Rata
1997.I	11,07	11,88	11,48
1997.II	10,50	11,25	10,88
1997.III	22,00	-	11,00
1997.IV	20,00	-	10,00
1998.I	27,75	-	13,88
1998.II	58,00	-	29,00
1998.III	68,76	-	34,38
1998.IV	38,44	39,00	38,72
1999.I	37,84	38,00	37,92
1999.II	22,05	23,75	22,90
1999.III	13,02	13,25	13,14
1999.IV	12,51	12,75	12,63
2000.I	11,03	11,00	11,02
2000.II	11,74	11,09	11,42
2000.III	13,62	13,32	13,47
2000.IV	14,53	14,31	14,42
2001.I	15,58	14,84	15,21
2001.II	16,65	16,28	16,47
2001.III	17,57	17,56	17,57
2001.IV	17,62	17,63	17,63
2002.I	16,76	16,89	16,83
2002.II	15,11	15,18	15,16
2002.III	13,22	14,11	13,67
2002.IV	12,93	13,12	13,03
2003.I	11,40	11,97	11,69
2003.II	9,53	10,18	9,86
2003.III	8,66	8,75	8,71
2003.IV	8,49	8,38	12,68
2004.I	7,42	7,33	7,38
2004.II	7,34	7,25	7,30
2004.III	7,39	7,31	7,35
2004.IV	7,43	7,29	7,36

Sumber data : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) 1997 – 2005, Beberapa Edisi.

Sebagaimana yang dilakukan oleh bank sentral beberapa negara, pada awalnya Bank Indonesia menggunakan instrumen langsung sebagai pengendalian moneter. Namun, mengingat kebijakan tersebut kurang efektif, sejak tahun 1983 instrumen pengendalian langsung ditinggalkan dan digantikan dengan instrumen



tidak langsung. Dimana, pengendalian moneter dititikberatkan pada pelaksanaan Operasi Pasar Terbuka yang instrumen utamanya adalah penerbitan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Melalui SBI tersebut, Bank Indonesia dapat secara tidak langsung mempengaruhi tingkat suku bunga dipasar uang dengan jalan mengumumkan *stop out rate* atau tingkat suku bunga yang diterima oleh Bank Indonesia atas penawaran tingkat bunga dari peserta pada lelang mingguan. Selanjutnya *stop out rate* tersebut diharapkan dapat dipakai sebagai indikator bagi tingkat suku bunga transaksi di pasar uang.

Pada tahun 1997.I tingkat diskonto SBI mengalami fluktuasi hingga tahun 1998.III dari 11,07 % pada jangka waktu penerbitan 1 bulan dan 11,88 % pada jangka waktu penerbitan 3 bulan menjadi 68,76 % pada jangka waktu penerbitan 1 bulan. Pada triwulan berikutnya dengan tahun yang sama dapat dilihat bahwa tingkat diskonto SBI cenderung menurun hingga tahun 2000.II. Penurunan tersebut tidak berlangsung lama karena triwulan berikutnya mengalami fluktuasi sampai tahun 2001.IV. Kemudian pada tahun 2002.I cenderung menurun hingga tahun 2004.IV.

#### **4.1.4 Perkembangan Kredit Perbankan Bank Umum di Indonesia**

Kredit perbankan merupakan salah satu bentuk usaha pengaluran dana yang dilakukan bank umum dengan tujuan memperoleh keuntungan. Untuk mengenyahui perkembangan kredit perbankan bank umum dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:



Tabel 4.4: Jumlah Kredit Perbankan Bank Umum menurut kelompok Bank di Indonesia (Miliar Rp)

Tahun	Bank Persero	Bank Pemerintah Daerah	Bank Swasta Nasional	Bank Asing dan Campuran	Jumlah
1997.I	110.900	7.194	159.248	28.783	306.125
1997.II	117.057	7.792	173.933	30.026	328.808
1997.III	131.840	7.513	191.721	37.443	368.517
1997.IV	153.266	7.539	168.723	48.606	378.134
1998.I	202.569	7.181	192.076	75.015	476.841
1998.II	256.354	7.009	241.883	121.269	626.465
1998.III	231.292	6.769	209.107	88.807	535.975
1998.IV	220.747	6.570	193.361	66.748	487.426
1999.I	154.377	6.977	138.358	66.831	366.543
1999.II	131.791	6.134	64.164	49.173	251.262
1999.III	135.539	6.476	62.515	58.732	263.262
1999.IV	112.288	6.793	56.012	50.040	225.133
2000.I	102.364	7.344	60.562	52.965	223.235
2000.II	100.941	8.600	68.823	61.771	240.135
2000.III	98.630	9.296	73.603	67.465	248.994
2000.IV	102.061	10.106	82.425	74.408	269.000
2001.I	106.542	11.152	87.869	79.812	285.375
2001.II	112.726	12.453	98.660	82.494	306.333
2001.III	113.577	14.674	104.092	72.085	304.420
2001.IV	117.104	15.419	101.872	73.199	307.594
2002.I	115.687	16.846	103.272	66.971	302.776
2002.II	122.495	19.090	111.064	59.369	312.018
2002.III	133.345	21.076	125.114	61.637	341.172
2002.IV	145.984	21.518	136.981	60.927	365.410
2003.I	150.876	22.846	144.027	58.392	376.141
2003.II	155.847	25.493	158.497	56.726	390.563
2003.III	164.392	28.309	160.716	58.259	411.696
2003.IV	173.154	29.194	175.082	60.608	437.942
2004.I	178.295	30.902	176.758	60.634	446.589
2004.II	192.152	33.664	194.380	65.871	486.067
2004.III	200.753	35.954	207.157	69.359	513.223
2004.IV	217.066	37.246	224.560	74.676	553.548

Sumber data : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) 1997 – 2005, Beberapa Edisi.

Dalam perkembangannya, kredit perbankan juga mengalami fluktuasi dari tahun 1997.I sampai tahun 2004.IV. Dari Tabel 4.4 terlihat bahwa sampai tahun 2004.IV, jumlah kredit perbankan yang disalurkan bank persero merupakan yang terbesar dibandingkan bank lainnya termasuk bank swasta nasional sebesar Rp. 217.066 miliar.

Perkembangan kredit perbankan yang disalurkan oleh bank persero juga mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 1998.II menjadi Rp. 256.354 miliar dari triwulan I dalam tahun yang sama



sebesar Rp. 202.569 miliar. Jumlah tersebut cenderung menurun pada triwulan-triwulan berikutnya sampai dengan tahun 2004.IV, dengan penurunan terbesar terjadi pada tahun 1999.I dari Rp. 220.747 miliar tahun 1998.IV menjadi Rp. 154.377 miliar. Jumlah kredit perbankan bank swasta nasional pada tahun 1997.I sebesar Rp. 159.248 miliar dan jumlah ini terus meningkat pada tahun 1997.III menjadi Rp. 191.721 miliar. Triwulan berikutnya dalam tahun yang sama, jumlah tersebut mengalami fluktuasi hingga tahun 2004.IV. Penurunan terbesar dari jumlah kredit perbankan yang disalurkan bank swasta nasional terjadi pada tahun 1999.II. Jumlah tersebut menurun dari Rp. 138.358 miliar pada tahun 1999.I menjadi Rp. 64.164 miliar pada triwulan berikutnya dalam tahun yang sama. Sampai tahun 2004.IV, jumlah kredit perbankan yang disalurkan bank swasta nasional sebesar Rp. 224.560 miliar





## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi yang menggunakan suku bunga SBI dan kredit perbankan sebagai variabel bebas dan posisi likuiditas sebagai variabel terikat menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 33.786,13 - 910,12X_1 + 0,06X_2$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- nilai konstanta  $\beta_0$  sebesar 33.786,13 memiliki arti apabila tanpa adanya pengaruh faktor suku bunga SBI dan kredit perbankan maka, posisi likuiditas sebesar Rp. 33.786,13 miliar;
- faktor suku bunga SBI mempunyai koefisien regresi sebesar -910,12 memiliki arti setiap kenaikan suku bunga SBI sebesar 1% akan menurunkan posisi likuiditas sebesar Rp. 910,12 miliar;
- faktor kredit perbankan mempunyai koefisien regresi sebesar 0,06 memiliki arti setiap kenaikan kredit perbankan sebesar Rp. 1 miliar akan meningkatkan posisi likuiditas sebesar Rp. 0,06 miliar atau 6 juta.

### 4.2.2 Uji Statistik

#### a. Uji F (Uji bersama)

Untuk mengetahui pengaruh secara bersama antara suku bunga SBI dan kredit perbankan terhadap posisi likuiditas menggunakan uji F. Berdasarkan Lampiran 2 diketahui  $F_{hitung}$  sebesar 5,741 sedangkan  $F_{tabel}$  dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diketahui nilainya sebesar 3,32, maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $5,741 > 3,32$ ) yang berarti suku bunga SBI dan kredit perbankan secara bersama berpengaruh terhadap posisi likuiditas bank umum di Indonesia. Kriteria penerimaan  $H_0$  pada uji F dapat dilihat pada lampiran 3.

#### b. Uji t (Uji parsial)

Untuk mengetahui pengaruh parsial antara suku bunga SBI dan kredit perbankan terhadap posisi likuiditas menggunakan uji t. Pengujian hipotesis dapat dilakukan berdasarkan Lampiran 2 pada masing-masing variabel bebas sebagai berikut:



1. pengujian variabel suku bunga SBI ( $X_1$ ), dari hasil pengujian diketahui  $t_{hitung}$  sebesar  $-2,772$  sedangkan  $t_{tabel}$  dengan tingkat kepercayaan  $95\%(\alpha=0,05)$  diperoleh nilai sebesar  $-1,699$ . Hal ini menunjukkan  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , dengan demikian  $H_0 : b_1 = 0$  ditolak dan  $H_a : b_1 \neq 0$  diterima. Hal ini berarti variabel suku bunga SBI berpengaruh terhadap posisi likuiditas bank umum di Indonesia;
2. pengujian hipotesis variabel kredit perbankan ( $X_2$ ), berdasarkan hasil pengujian diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $2,481$ . Dengan tingkat kepercayaan  $95\%(\alpha=0,05)$  diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar  $1,699$  karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , maka  $H_0 : b_2 = 0$  ditolak dan  $H_a : b_2 \neq 0$  diterima. Hal ini berarti variabel kredit perbankan berpengaruh terhadap posisi likuiditas bank umum di Indonesia.

Kriteria penerimaan  $H_0$  pada uji t untuk variabel suku bunga SBI dan kredit perbankan dapat dilihat pada Lampiran 4

c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan Lampiran 5, besarnya sumbangan variabel bebas suku bunga SBI dan kredit perbankan terhadap naik turunnya variabel terikat posisi likuiditas sebesar  $0,872$ . Hal ini berarti  $87,2\%$  variasi perubahan posisi likuiditas bank umum di Indonesia dipengaruhi oleh suku bunga SBI dan kredit perbankan.

#### 4.2.3 Uji Ekonometrika

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan Lampiran 6, diperoleh nilai VIF untuk tiap-tiap variabel X kurang dari  $10$  ( $1,045 < 10$ ) yang berarti tidak terjadi multikolinieritas

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah Uji gletser. Berdasarkan Lampiran 7, nilai probabilitas  $t_{hitung}$  untuk tiap-tiap variabel X dapat dilakukan uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

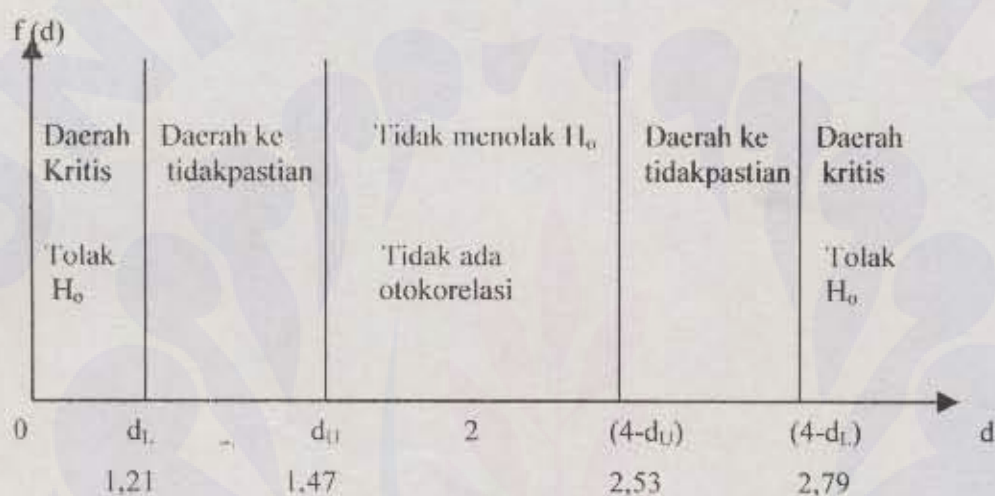


1. pengujian variabel suku bunga SBI terhadap gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian pada lampiran 7 diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,426$  sedangkan  $t_{tabel}$   $1,697$ . Dengan menggunakan  $\alpha=5\%$ , maka  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yang berarti variabel suku bunga SBI tidak terdapat heteroskedastisitas;
2. pengujian variabel kredit perbankan terhadap gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian pada Lampiran 7 diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar  $1,638$   $t_{tabel}$   $1,697$ . Dengan menggunakan  $\alpha=5\%$ , maka  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yang berarti variabel kredit perbankan tidak terdapat heteroskedastisitas.

Pengujian model gletse: terhadap gejala heteroskedastisitas pada variabel suku bunga SBI dan kredit perbankan dapat dilihat pada Lampiran 8.

e. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu. Uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah Uji Durbin-Watson. Berdasarkan Lampiran 9 diperoleh nilai statistik-d Durbin-Watson sebesar  $0,571$ . Nilai tersebut kurang dari  $d_L$  ( $0,571 < 1,21$ ) yakni daerah yang menyatakan adanya autokorelasi



Gambar 3: Uji Durbin – Watson

Sumber : Sumodiningrat, G.1999. Pengantar Ekonometrika.



Tindakan perbaikan yang dapat dilakukan terhadap model adalah mengurangi satu sample baik dari variabel terikat maupun variabel bebas.

Untuk mengurangi variabel terikat  $Y$  dapat dilakukan pengujian sebagai berikut:

$$Y_t - \rho Y_{t-1}$$

untuk mengurangi variabel bebas  $X_1$  dapat dilakukan pengujian sebagai berikut:

$$X_{1t} - \rho X_{1,t-1}$$

untuk mengurangi variabel bebas  $X_2$  dapat dilakukan pengujian sebagai berikut:

$$X_{2t} - \rho X_{2,t-1}, \text{ dimana untuk } \rho = 1 - \frac{d}{2}$$

dari pengujian di atas dapat diperoleh hasil transformasi dengan nilai Durbin-Watson berdasarkan Lampiran 10.

Berdasarkan Lampiran 11 diperoleh nilai regresi yang baru sebagai berikut :

$$Y = 10694,227 - 202,351 X_1 + 0,039 X_2 + e$$

regresi di atas merupakan regresi yang layak untuk dibahas.

#### 4.3 Pembahasan

Analisis regresi linier berganda menghasilkan konstanta sebesar 33.786,13. Nilai ini menjelaskan bahwa tanpa adanya pengaruh faktor suku bunga SBI maupun kredit perbankan, maka posisi likuiditas bank umum di Indonesia sebesar Rp. 33.786,13 miliar. Likuiditas harus tetap ada karena bank umum harus dapat menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya setiap saat.

Variabel suku bunga SBI ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh terhadap posisi likuiditas Bank Umum di Indonesia antara tahun 1997.I – 2004.IV. SBI merupakan salah satu alternatif penempatan kelebihan alat likuid yang dimiliki bank umum. Bank umum lebih memilih menempatkan dananya pada SBI ketimbang sektor riil, dengan alasan selain penempatan pada SBI cukup likuid, penempatan pada SBI tidak memiliki risiko dana tidak dapat diambil kembali (*free risk*), sehingga dengan tingkat bunga SBI yang makin tinggi bank umum akan memilih memperbesar penempatan dananya pada SBI, dan memperkecil alat likuid yang dimiliki (*idle fund*). Kondisi tersebut sesuai dengan teori portofolio, yang



menyatakan bahwa para pemodal melakukan diversifikasi dengan kata lain mereka membentuk portofolio. Pemodal melakukan diversifikasi karena mereka ingin mengurangi risiko. Risiko dalam teori portofolio didefinisikan sebagai deviasi standart tingkat keuntungan (Suad Husnan, 1999:40). Kejadian ini diperkuat dengan hasil koefisien regresi sebesar  $-910,12$  yang berarti variabel suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap posisi likuiditas bank umum di Indonesia yang artinya kenaikan suku bunga SBI sebesar 1% akan menyebabkan penurunan posisi likuiditas sebesar Rp. 910,12 miliar. Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh M. Haeron (1998:35-38).

Menurut teori, kredit perbankan berpengaruh negatif terhadap posisi likuiditas bank umum, yang didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh M. Haeron (1998: 35-38) dan Kasturi (2001:38-40), tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit perbankan memiliki hubungan positif dengan posisi likuiditas bank umum di Indonesia yang ditunjukkan dari hasil analisis regresi linier berganda dengan koefisien regresi sebesar 0,06 yang berarti setiap kenaikan kredit perbankan sebesar 1 miliar akan meningkatkan posisi likuiditas sebesar Rp. 0,06 miliar atau 6 juta. Kemungkinan meningkatnya posisi likuiditas tersebut disebabkan karena adanya pembayaran kembali kredit-kredit yang sesuai dengan jatuh temponya (*Self Liquidity Approach*) dan usaha yang giat dalam menjaga kelancaran penerimaan bunga dari kredit yang diberikan atau dengan kata lain meminimalkan kredit macet (*Borrowers Earning Flow*) (Moelyono, 1993:50). Hal ini sesuai dengan teori pinjaman komersil (*Commercial Loan Theory*) yang menyatakan bahwa likuiditas sebuah bank umum akan aman selama asetnya disimpan dalam bentuk pinjaman jangka pendek yang dapat diuangkan dalam keadaan normal.

Persamaan regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga SBI dan kredit perbankan tidak terdapat gejala multikolinieritas dan heteroskedastisitas, namun variabel suku bunga SBI dan kredit perbankan dari hasil penelitian terdapat adanya autokorelasi yakni variabel  $X_1$  dan  $X_2$  berkorelasi dengan residual  $Y$ , padahal model yang diinginkan dalam penelitian adalah tidak terjadinya autokorelasi yakni variabel  $X_1$  dan  $X_2$  tidak



berkorelasi dengan residual  $Y$  melainkan hanya berkorelasi dengan  $Y$  saja. Hal ini dikarenakan data yang digunakan dalam penelitian belum mencukupi, penyebab lain bisa dikarenakan adanya sample yang juga belum mampu menjelaskan tidak adanya autokorelasi, sehingga diperlu sample yang berbeda (Gujarati, 1995:218) sehingga dilakukan tindakan perbaikan dengan mengurangi sample dari data kemudian data yang sebelumnya ditransformasi dengan nilai Durbin-Watson.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh M. Haeron dengan judul "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas bank umum di wilayah kerja Bank Indonesia Jember". Variabel bebas yang digunakan yakni jumlah dana pihak ketiga, tingkat bunga SBI, kurs valas, dan kredit. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh nyata variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikatnya, dan secara parsial hanya variabel kredit saja yang tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Hasil tersebut tidak jauh dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasturi mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas bank perkreditan Rakyat Syari'ah Artha Sinar Mentari.

Diantara variabel jumlah dana pihak ketiga, tingkat bunga SBI, kurs valas, dan kredit terlihat hanya variabel kredit yang secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat likuiditas bank umum di wilayah kerja KBI Jember. Hal ini terjadi karena perbankan masih terlalu berhati-hati dalam menyalurkan kredit akibat banyaknya kredit macet yang terjadi sebelum dan selama krisis ekonomi (*risk averse*) selain itu dalam realisasi suatu kredit, bank dapat memenuhinya dari *secondary reserve* karena pencairan kredit membutuhkan proses yang cukup lama.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. secara bersama variabel suku bunga SBI dan kredit perbankan berpengaruh nyata terhadap posisi likuiditas hal ini dapat dilihat dari hasil uji F yang menunjukkan probabilitas  $F_{hitung} > F_{tabel}$
- b. pengaruh secara parsial masing-masing variabel sebagai berikut:
  1. suku bunga SBI berpengaruh sebesar -910,12 terhadap posisi likuiditas bank umum di Indonesia dan pengaruhnya signifikan;
  2. kredit perbankan berpengaruh sebesar 0,06 terhadap posisi likuiditas bank umum di Indonesia dan pengaruhnya signifikan.
- c. Besarnya sumbangan variabel suku bunga SBI dan kredit perbankan terhadap naik turunnya posisi likuiditas bank umum di Indonesia, ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yaitu sebesar 0,872. Hal ini berarti perubahan posisi likuiditas bank umum di Indonesia 87,2% disebabkan oleh perubahan suku bunga SBI dan kredit perbankan.

### 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

- a. sebaiknya Bank Umum dapat menjaga posisi likuiditas untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang notabene merupakan modal utama perbankan dalam beroperasi, sebaiknya Bank Umum dapat menjaga posisi likuiditas
- b. untuk menjaga posisi likuiditas, maka suku bunga SBI tidak diturunkan atau dinaikkan, tetapi menarik bagi bank umum dan dapat digunakan sebagai instrumen moneter;
- c. untuk menjaga posisi likuiditas, maka jumlah kredit perbankan yang disalurkan harus dijaga supaya tidak mengganggu posisi likuiditas yang sudah baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Banking. 1990. *Dasar-dasar Operasi Bank*. Rineka Cipta. Jakarta
- Bank Indonesia. *Laporan Tahunan 2004*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Bank Indonesia. *Undang-undang No. 7 tahun 1992 Tentang Perbankan*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Bank Indonesia. 1997 *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Bank Indonesia. 1998 *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Bank Indonesia. 1999 *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2000 *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2001 *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2002 *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2003 *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2004 *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Gujarati, D. 1995. *Ekonometrika dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Latumaerissa, J.R. 1999. *Mengenal Aspek-aspek Operasi Bank Umum*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Moelyono, P. 1993. *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Djambatan. Jakarta.
- Nasution, M. 1996. *Teori Ekonomi Makro*. Djambatan. Jakarta
- Nopirin, Ph.D. 1996. *Ekonomi Moneter Buku II*. BPFF. Yogyakarta.
- Reed, Edward W. dan Gill, Edward k. 1995. *Bank Umum*. Bumi Aksara. Jakarta.



- Reksoprayitno, S. 1992. *Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Bank Umum, Penerapannya di Indonesia*. BPFE. Yogyakarta.
- Sarwedi, H. 2002. *Manajemen Perbankan*. Laboratorium Perbankan FE-UNEJ. Jember.
- Siamat, D. 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan*. LPFE-UI. Jakarta.
- Simongkir, OP. 1989. *Dasar-dasar dan Mekanisme Perbankan*. Aksara Persada Indonesia. Jakarta.
- Sinungan, M. 1992. *Manajemen Dana Bank*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soediyono. 1981. *Ekonomi Makro I*. PT Gramedia. Jakarta.
- Sugiyanto, C. 1993. *Ekonomi Uang dan Bank*. Gunadarma. Jakarta.
- Sumodiningrat, G. 1999. *Ekonometrika Pengantar*. BPFE. Yogyakarta.
- Supranto, J. 1995. *Ekonometrika Buku Satu*. LPFE-UI. Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 1998. *Krisis Ekonomi dan Masa Depan Reformasi*. LPFE-UI. Jakarta.



## Lampiran 1 : Data Penelitian

Tahun	Alat Likuid (Y) (Miliar Rp)	Suku Bunga SBI (X <sub>1</sub> ) (Persen)	Kredit Perbankan (X <sub>2</sub> ) (Miliar Rp)
1997.I	12.505	11,48	306.125
1997.II	17.495	10,88	328.808
1997.III	16.627	11,00	368.517
1997.IV	17.369	10,00	378.134
1998.I	20.835	13,88	476.841
1998.II	24.553	29,00	626.465
1998.III	28.426	34,38	535.975
1998.IV	34.221	38,72	487.426
1999.I	35.603	37,92	366.543
1999.II	34.732	22,90	251.262
1999.III	35.299	13,14	263.262
1999.IV	42.075	12,63	225.133
2000.I	40.131	11,02	223.235
2000.II	37.003	11,42	240.135
2000.III	40.194	13,47	248.994
2000.IV	49.708	14,42	269.000
2001.I	41.631	15,21	285.375
2001.II	39.031	16,47	306.333
2001.III	42.582	17,57	304.420
2001.IV	48.983	17,63	307.594
2002.I	45.619	16,83	302.776
2002.II	46.446	15,16	312.018
2002.III	51.858	13,67	341.172
2002.IV	56.871	13,03	365.410
2003.I	51.761	11,69	376.141
2003.II	53.975	9,86	390.563
2003.III	54.998	8,71	411.696
2003.IV	72.251	12,68	437.942
2004.I	56.107	7,38	446.589
2004.II	57.385	7,30	486.067
2004.III	75.187	7,35	513.223
2004.IV	88.033	7,36	553.548

Sumber data : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) 1997 – 2005, Beberapa Edisi.



Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Alat Likuid (Y)	43517,00	17096,08	32
Suku Bunga SBI (X1)	15,4425	8,3648	32
Kredit Perbankan (X2)	366772,56	105076,73	32

Correlations

		Alat Likuid (Y)	Suku Bunga SBI (X1)	Kredit Perbankan (X2)
Pearson Correlation	Alat Likuid (Y)	1,000	-,363	,306
	Suku Bunga SBI (X1)	-,363	1,000	,207
	Kredit Perbankan (X2)	,306	,207	1,000
Sig. (1-tailed)	Alat Likuid (Y)		,021	,044
	Suku Bunga SBI (X1)	,021		,128
	Kredit Perbankan (X2)	,044	,128	
N	Alat Likuid (Y)	32	32	32
	Suku Bunga SBI (X1)	32	32	32
	Kredit Perbankan (X2)	32	32	32

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kredit Perbankan (X2), Suku Bunga SBI (X1)		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Alat Likuid (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,533 <sup>a</sup>	,284	,234	14960,68

- a. Predictors: (Constant), Kredit Perbankan (X2), Suku Bunga SBI (X1)

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2569722749,804	2	1284861374,902	5,741	,008 <sup>a</sup>
	Residual	6490835810,196	29	223821924,490		
	Total	9060558560,000	31			

- a. Predictors: (Constant), Kredit Perbankan (X2), Suku Bunga SBI (X1)
- b. Dependent Variable: Alat Likuid (Y)

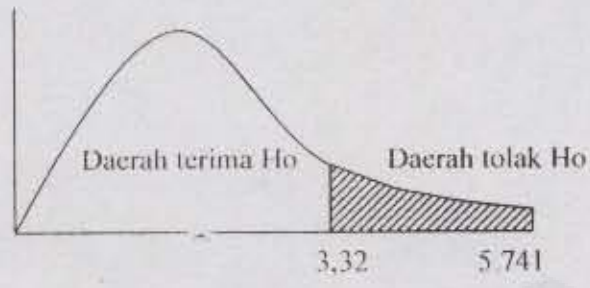
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33786,131	10221,262		3,305	,003
	Suku Bunga SBI (X1)	-,910,123	328,356	-,445	-2,772	,010
	Kredit Perbankan (X2)	,065	,026	,399	2,481	,019

- a. Dependent Variable: Alat Likuid (Y)



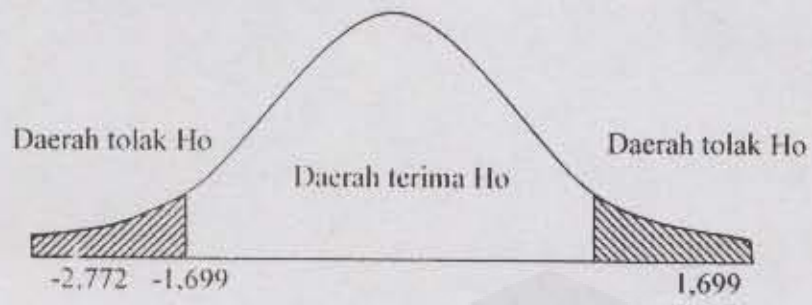
Lampiran 3 : Kriteria Penerimaan  $H_0$  Pada Uji F



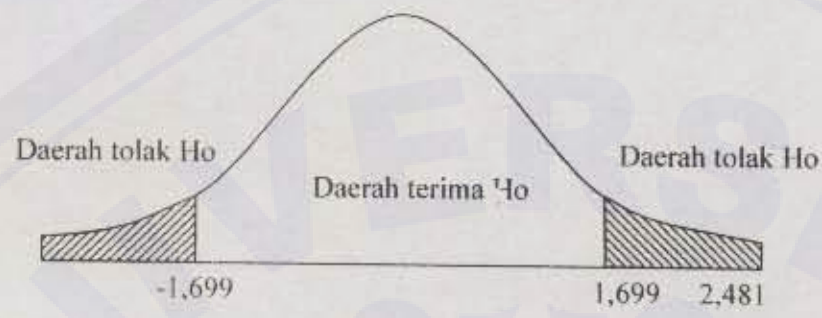


Lampiran 4 : Kriteria Penerimaan  $H_0$  Pada Uji t

Variabel suku bunga SBI.



Variabel kredit perbankan.





Descriptive Statistics<sup>b</sup>

	Mean <sup>a</sup>	Root Mean Square	N
Alat Likuid (Y)	43517.00	46656.96	32
Suku Bunga SBI (X1)	15.4425	17.5001	32
Kredit Perbankan (X2)	366772.56	381075.05	32

- a. The observed mean is printed
- b. Coefficients have been calculated through the origin.

Correlations<sup>a</sup>

		Alat Likuid (Y)	Suku Bunga SBI (X1)	Kredit Perbankan (X2)
Std. Cross-product	Alat Likuid (Y)	1.000	.761	.928
	Suku Bunga SBI (X1)	.761	1.000	.876
	Kredit Perbankan (X2)	.928	.876	1.000
Sig. (1-tailed)	Alat Likuid (Y)		.000	.000
	Suku Bunga SBI (X1)	.000		.000
	Kredit Perbankan (X2)	.000	.000	
N	Alat Likuid (Y)	32	32	32
	Suku Bunga SBI (X1)	32	32	32
	Kredit Perbankan (X2)	32	32	32

- a. Coefficients have been calculated through the origin.

Variables Entered/Removed<sup>b,c</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kredit Perbankan (X2), Suku Bunga SBI (X1)		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Alat Likuid (Y)
- c. Linear Regression through the Origin

Model Summary

Model	R	R Square <sup>a</sup>	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.934 <sup>b</sup>	.872	.863	17259.15

- a. For regression through the origin (the no-intercept model), R Square measures the proportion of the variability in the dependent variable about the origin explained by regression. This CANNOT be compared to R Square for models which include an intercept.
- b. Predictors: Kredit Perbankan (X2), Suku Bunga SBI (X1)



Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kredit Perbankan (X2), Suku Bunga SBI (X1)		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Alat Likuid (Y)

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Suku Bunga SBI (X1)	,957	1,045
	Kredit Perbankan (X2)	,957	1,045

- a. Dependent Variable: Alat Likuid (Y)

Coefficient Correlations<sup>a</sup>

Model			Kredit Perbankan (X2)	Suku Bunga SBI (X1)
			1	Correlations
		Suku Bunga SBI (X1)	-,207	1,000
	Covariances	Kredit Perbankan (X2)	,001	-1,778
		Suku Bunga SBI (X1)	-1,778	107817,920

- a. Dependent Variable: Alat Likuid (Y)

Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Suku Bunga SBI (X1)	Kredit Perbankan (X2)
1	1	2,814	1,000	,008	,024	,009
	2	,148	4,357	,063	,971	,086
	3	,037	8,675	,929	,005	,906

- a. Dependent Variable: Alat Likuid (Y)



Case Summaries

	Suku Bunga SBI (X1)	Kredit Perbankan (X2)	Unstandardized Residual	e
1	11,48	306125	-30685,33	30685,33
2	10,88	328808	-27712,41	27712,41
3	11,00	368517	-31046,35	31046,35
4	10,00	378134	-31838,14	31838,14
5	13,88	476841	-1242,08	1242,08
6	29,00	626465	-23466,23	23466,23
7	34,38	535975	-8828,44	8828,44

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,077 <sup>a</sup>	,006	-,027	10335,5201

a. Predictors: (Constant) Suku Bunga SBI (X1)

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19351789,458	1	19351789,458	,181	,673 <sup>a</sup>
	Residual	3204689253,740	30	106822975,125		
	Total	3224041043,197	31			

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga SBI (X1)

b. Dependent Variable: |e|

Coefficients<sup>a</sup>

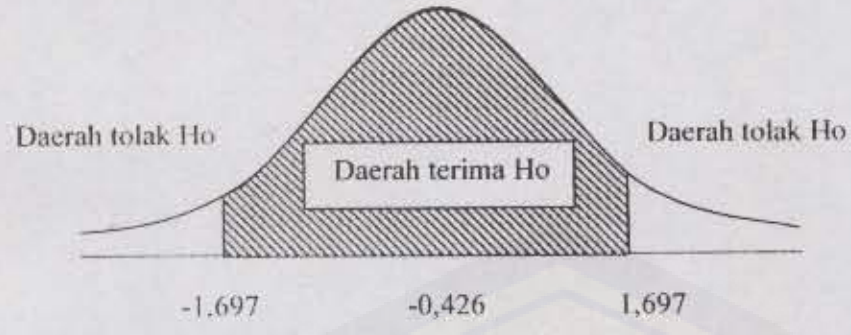
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11562,454	3883,638		2,977	,006
	Suku Bunga SBI (X1)	-94,455	221,921	-,077	-,426	,673

a. Dependent Variable: |e|



Lampiran 8 : Uji Gejala Heteroskedastisitas

Variabel suku bunga SBI.



Variabel kredit perbankan.





Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kredit Perbankan (X2), Suku Bunga SBI (X1)	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Alat Likuid (Y)

Model Summary<sup>b</sup>

Model	Durbin-Watson
1	,571 <sup>a</sup>

a. Predictors: (Constant), Kredit Perbankan (X2), Suku Bunga SBI (X1)

b. Dependent Variable: Alat Likuid (Y)

Coefficients<sup>a</sup>

Model		95% Confidence Interval for B	
		Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	12881,302	54690,960
	Suku Bunga SBI (X1)	-1581,687	-238,559
	Kredit Perbankan (X2)	,011	,118

a. Dependent Variable: Alat Likuid (Y)

Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	23044,82	62985,58	43517,00	9104,63	32
Residual	-31838,14	25047,42	-4,32E-12	14470,03	32
Std. Predicted Value	-2,249	2,138	,000	1,000	32
Std. Residual	-2,128	1,674	,000	,967	32

a. Dependent Variable: Alat Likuid (Y)



Case Summaries

	Alat Likuid (Y)	Suku Bunga SBI (X1)	Kredit Perbankan (X2)	Y Trans	X1 Trans	X2 Trans	
1	17495	10,88	328808	6416,678	2,678	110081,688	
2	16627	11,00	368517	4126,823	3,226	133583,684	
3	17369	10,00	378134	5489,009	2,140	114828,603	
4	20835	13,88	476841	8424,850	6,735	206664,257	
5	24553	29,00	626465	9666,393	19,083	285762,106	
6	28426	34,38	535975	10882,882	13,660	88365,758	
7	34221	38,72	487426	13910,623	14,155	104471,862	
8	35603	37,92	366543	11152,096	10,255	18277,123	
9	34732	22,90	251262	9293,657	-4,194	-10632,974	
10	35299	13,14	263262	10482,986	-3,222	83735,301	
11	42075	12,63	225133	16853,865	3,241	37032,301	
12	40131	11,02	223235	10068,412	1,996	62377,471	
13	37003	11,42	240135	8329,401	3,546	80633,593	
14	40194	13,47	248994	13755,356	5,310	77417,542	
15	49708	14,42	269000	20989,387	4,796	91093,787	
16	41631	15,21	285375	6114,634	4,907	93174,500	
17	39031	16,47	306333	9285,651	5,602	102432,563	
18	42582	17,57	304420	14694,351	5,802	85545,071	
19	48983	17,63	307594	18558,161	5,076	90085,910	
20	45619	16,83	302776	10620,646	4,233	83000,087	
21	46446	15,16	312018	13851,225	3,135	95684,548	
22	51858	13,67	341172	18672,333	2,838	118235,139	
23	56871	13,03	365410	19818,459	3,263	121642,606	
24	51761	11,69	376141	11126,671	2,380	115055,555	
25	53975	9,86	390563	16991,766	1,507	121810,255	
26	54998	8,71	411696	16432,862	1,665	132638,737	
27	72251	12,68	437942	32954,929	6,457	143785,208	
28	56107	7,38	446589	4483,660	-1,680	133679,441	
29	57385	7,30	486067	17296,548	2,027	166979,160	
30	75187	7,35	513223	34185,417	2,134	165928,129	
31	88033	7,36	553548	34311,889	2,108	186850,167	
Total	N	31	31	31	31	31	
	Mean	43773,84	15,5703	368728,94	14169,0844	4,35037	110974,8122
	Std. Deviation	16701,75	8,4712	106219,57	7979,30585	4,73640	55361,33872



Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X2 Trans <sup>a</sup> X1 Trans		Enter

- a. All requested variables entered.  
b. Dependent Variable: Y Trans



Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,257 <sup>a</sup>	,066	-,001	7982,16457	1,357

- a. Predictors: (Constant), X2 Trans, X1 Trans  
b. Dependent Variable: Y Trans

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,26E+08	2	63030510,853	,989	,384 <sup>a</sup>
	Residual	1,13E+09	28	63714951,193		
	Total	1,91E+09	30			

- a. Predictors: (Constant), X2 Trans, X1 Trans  
b. Dependent Variable: Y Trans

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10694,227	3273,147		3,267	,003
	X1 Trans	-202,351	327,818	-,120	-,617	,542
	X2 Trans	,039	,028	,272	1,399	,173

- a. Dependent Variable: Y Trans

Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	9336,4873	18047,428	14169,084	2049,88635	31
Residual	-11796,68	17924,434	3,286E-12	7711,50360	31
Std. Predicted Value	-2,357	1,892	,000	1,000	31
Std. Residual	-1,478	2,246	,000	,966	31

- a. Dependent Variable: Y Trans